



**ANALISIS USAHA TANI KOPI RAKYAT DI DESA KEBONREJO  
KECAMATAN KALIBARU KABUPATEN BANYUWANGI**

**SKRIPSI**

**Oleh:**

**SELVI SHENDIA PUSFITASARI**

**120810101187**

**PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN  
JURUSAN ILMU EKONOMI STUDI PEMBANGUNAN  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
UNIVERSITAS JEMBER**

**2017**



**ANALISIS USAHA TANI KOPI RAKYAT DI DESA KEBONREJO  
KECAMATAN KALIBARU KABUPATEN BANYUWANGI**

**SKRIPSI**

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan program studi Ilmu Ekonomi (S1) dan mencapai gelar Sarjana Ekonomi

**Oleh:**

**SELVI SHENDIA PUSFITASARI**

**120810101187**

**PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN  
JURUSAN ILMU EKONOMI STUDI PEMBANGUNAN  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
UNIVERSITAS JEMBER**

**2017**

## PERSEMBAHAN

Dengan segala kerendahan hati dan puji syukur yang tiada terkira kepada Allah SWT, atas segala karunia dan nikmat yang telah diberikan-Nya kepada saya, serta atas seluruh perjuangan, kerja keras, pengorbanan, serta penantian atas sebuah kesabaran dari tantangan yang ada, skripsi ini saya persembahkan kepada :

1. Ibunda Umi Zaenah, Ayahanda Harto dan Adik tercinta Audhea Intan Sumarto yang telah mencurahkan segala doa, kasih sayang dan dukungan yang tiada terhingga untuk menggapai asa dan cita serta seluruh pengorbanan yang tucurahkan selama ini
2. Guru – guruku sejak taman kanak-kanak sampai dengan Perguruan Tinggi yang terhormat, yang telah memberikan ilmu dan membimbing dengan penuh kesabaran
3. Almamater tercinta Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember atas kesempatan terbaik yang saya rasakan bersama keluarga Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.

**MOTTO**

*“Hidup ini seperti sepeda, Agar tetap seimbang, kau harus terus bergerak”  
(Albert Einstein)*

*“Kebanggaan kita yang terbesar adalah bukan tidak pernah gagal, tetapi bangkit kembali setiap kali kita jatuh”  
(Confusius)*

*“Jangan menyerah atas impianmu, impian memberimu tujuan hidup. Ingatlah, sukses bukan kunci kebahagiaan, kebahagiaanlah kunci sukses”  
(Bambang Pamungkas)*



**PERNYATAAN**

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Selvi Shendia Pusfitasari

NIM : 120810101187

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul: *“Analisis Usahatani Kopi Rakyat di Desa Kebonrejo Kecamatan Kalibaru Kabupaten Banyuwangi”* adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi mana pun dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak mana pun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 17 September 2017

Yang menyatakan,

Selvi Shendia Pusfitasari

120810101187

**SKRIPSI**

**ANALISIS USAHATANI KOPI RAKYAT DI DESA KEBONREJO  
KECAMATAN KALIBARU KABUPATEN BANYUWANGI**

Oleh

**Selvi Shendia Pusfitasari**

**NIM 120810101187**

Pembimbing:

Dosen Pembimbing I : Dr. Herman Cahyo Diartho S.E., M.P

Dosen Pembimbing II : Dr. Rafael Purtomo S.E M.Si

**TANDA PERSEUJUAN SKRIPSI**

Judul Skripsi : Analisis Usahatani Kopi Rakyat di Desa Kebonrejo  
Kecamatan Kalibaru Kabupaten Banyuwangi  
Nama Mahasiswa : Selvi Shendia Pusfitasari  
NIM : 120810101187  
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis  
Jurusan : Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan  
Konsentrasi : Ekonomi Agribisnis  
Tanggal Persetujuan : 9 September 2017

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Herman Cahyo Diartho S.E., M.P  
NIP. 197207131999031001

Dr. Rafael Purtomo S. M.Si  
NIP. 195810241988031001

Mengetahui,  
Ketua Jurusan

Dr. Sebastiana Viphindrartin, M.Kes  
NIP. 196411081989022001



**PENGESAHAN**

**Judul Skripsi**

**ANALISIS USAHATANI KOPI RAKYAT DI DESA KEBONREJO  
KECAMATAN KALIBARU KABUPATEN BANYUWANGI**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Selvi Shendia Pusfitasari

NIM : 120810101187

Jurusan : Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan

telah dipertahankan di depan panitia penguji pada tanggal:

**13 Oktober 2017**

dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima sebagai kelengkapan guna memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.

**Susunan Panitia Penguji**

1. Ketua : Aisah Jumiati, S.E., M.P (.....)  
NIP. 196809261994032002
2. Sekretaris : Fajar Wahyu Prianto, S.E, M.E (.....)  
NIP. 198103302005011003
3. Anggota : Dr. Sebastiana Viphindrartin, M.Kes (.....)  
NIP. 196411081989022001

Mengetahui/Menyetujui,  
Universitas Jember  
Fakultas Ekonomi dan Bisnis  
Dekan,

Foto 4 X 6

warna

Dr. Muhammad Miqdad, S.E, M.M, Ak.CA.  
NIP. 197107271995121001



*Analisis Usahatani Kopi Rakyat di Desa Kebonrejo Kecamatan Kalibaru  
Kabupaten Banyuwangi*

**Selvi Shendia Pusfitasari**

*Jurusan Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis,  
Universitas Jember*

### **ABSTRAK**

Pembangunan pertanian pada dasarnya bertujuan untuk memenuhi kebutuhan dasar manusia yang berupa pangan, sandang, papan, dan lingkungan sehat melalui pengelolaan produktif sumberdaya alam, sumberdaya manusia, sumberdaya kultural, sumberdaya kapital dan teknologi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor – faktor yang mempengaruhi tingkat produksi , menganalisis skala usaha, mengetahui bagaimana pendapatan petani kopi dan efisiensi biaya usahatani kopi di Desa Kebonrejo Kecamatan Kalibaru Kabupaten Banyuwangi. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji regresi linier berganda dengan model Cobb – Douglas. Untuk menghitung pendapatan petani kopi penelitian ini menggunakan analisis pendapatan R/C Ratio. Data yang digunakan adalah data primer yang diperoleh dari para petani kopi di Desa Kebonrejo Kecamatan Kalibaru Kabupaten Banyuwangi. Berdasarkan hasil analisis, dapat diketahui bahwa faktor produksi yang berpengaruh terhadap produksi kopi secara signifikan pada taraf signifikan 5% adalah luas lahan dan biaya tenaga kerja dan fungsi produksi berada dalam kondisi increasing return to scale. Dari hasil perhitungan pendapatan petani kopi mendapatkan hasil sebesar Rp Rp 32.250.000/thn dan nilai dari R/C Ratio menunjukkan R/C Ratio > 1 yang artinya usahatani kopi yang dilakukan layak atau menguntungkan untuk dijalankan.

Kata Kunci : Usahatani, Produksi, Luas Lahan dan Cobb – Douglas

*Analysis of Coffe Farming in Kebonrejo Village Subdistrict Kalibaru  
District Banyuwangi*

**Selvi Shendia Pusfitasari**

*Department of Economics and Development Studies, Faculty of Economics and  
Business,  
University of Jember*

**ABSTRACT**

Agricultural development is basically aimed at fulfilling basic human needs in the form of food, clothing, shelter, and healthy environment through the productive management of natural resources, human resources, cultural resources, capital resources and technology. This study aims to determine the factors - factors that affect the level of production, analyze the scale of business, mengetahui how coffee farmers income and cost efficiency coffee farming in the Village Kebonrejo Kalibaru District Banyuwangi. Data analysis method used in this research is multiple linear regression test with Cobb-Douglas model. To calculate coffee farmer income this research use earnings analysis R / C Ratio. The data used are primary data obtained from coffee farmers in Kebonrejo Village, Kalibaru District, Banyuwangi Regency. Based on the results of the analysis, it can be seen that the production factors that affect coffee production significantly at a significant level of 5% are land area and fertilizer expenditure and production function is in increasing return to scale condition. From the calculation of coffee farmer's income get the result of Rp Rp 32.250.000 / yr and the value of R / C Ratio shows  $R / C \text{ Ratio} > 1$  which means that coffee farming is feasible or profitable to run.

**Keywords:** *Farming, Produksi, Land Area, and Cobb - Douglass*

## RINGKASAN

**Analisis Usahatani Kopi Rakyat di Desa Kebonrejo Kecamatan Kalibaru Kabupaten Banyuwangi;** Selvi Shendia Pusfitasari ; 120810101187; 2017 : Pembangunan, Jurusan Ekonomi dan Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Jember.

Pembangunan pertanian pada dasarnya bertujuan untuk memenuhi kebutuhan dasar manusia yang berupa pangan, sandang, papan, dan lingkungan sehat melalui pengelolaan produktif sumberdaya alam, sumberdaya manusia, sumberdaya kultural, sumberdaya kapital dan teknologi. Walaupun dianggap penting, namun kekeliruan mendasar yang terjadi selama ini berpangkal pada peran sektor pertanian yang sering kali “hanya” diposisikan sebagai sektor pendukung (buffer sector) bagi pertumbuhan sektor-sektor lainnya (industri dan jasa-jasa) dalam pembangunan wilayah, sehingga mendorong terjadinya berbagai paradoks dalam pembangunan. Peningkatan produktivitas sektor pertanian berjalan sangat lambat dibandingkan dengan sektor-sektor lainnya, sementara proporsi tenaga kerja pada berbagai kegiatan produktif di sektor ini masih cukup besar, sehingga sisi negatif yang sangat tampak dominan adalah masih rendahnya tingkat pendapatan riil petani, lambatnya pertumbuhan kegiatan ekonomi berbasis pertanian dan pedesaan, dan kesenjangan produktivitas tenaga kerja dan earning capacity sektor pertanian dibandingkan dengan sektor lain.

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui faktor – faktor yang mempengaruhi tingkat produksi , menganalisis skala usaha, mengetahui bagaimana pendapatan petani kopi dan efisiensi usahatani kopi di Desa Kebonrejo Kecamatan Kalibaru Kabupaten Banyuwangi. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linier berganda. Uji hipotesis menggunakan pengujian persial (Uji t) simultan (Uji f) dan koefisien determinan (Uji  $R^2$ ) dan uji asumsi klasik menggunakan autokorelasi, multikolinieritas, heterosekdatisitas, dan normalitas. Untuk menganalisis pendapatan menggunakan analisis pendapatan R/C Ratio.

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah variabel luas lahan berpengaruh positif signifikan terhadap produksi petani kopi dengan koefisien 0.598910 dan probabilitas 0.0000. Variabel pengeluaran pupuk berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap produksi petani kopi dengan koefisien -0.034277 dan probabilitas 0.4737. Variabel biaya tenaga kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap produksi petani kopi dengan koefisien 0.0357165 dan probabilitas 0.0009 dan fungsi produksi berada dalam kondisi increasing return to scale. Dari hasil perhitungan pendapatan petani kopi mendapatkan hasil sebesar Rp Rp 32.250.000/thn dan nilai dari R/C Ratio menunjukkan R/C Ratio  $> 1$  yang artinya usahatani kopi yang dilakukan layak atau menguntungkan untuk dijalankan.

## PRAKATA

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas limpahan rahmat, hidayah, dan karunia-Nya. Sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Petani Buah Naga (Desa Bangorejo Kecamatan Bangorejo Kabupaten Banyuwangi)”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan pendidikan Strata Satu (S1) pada Jurusan Ilmu Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan ini masih banyak kekurangan yang disebabkan oleh keterbatasan kemampuan penulis. Penyusunan Skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu dengan segala kerendahan hati, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Herman Cahyo Diartho S.E., M.P, selaku Dosen Pembimbing Utama yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikiran dalam memberikan bimbingan, pengarahan saran serta kritik dengan penuh keikhlasan dan kesabaran dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini;
2. Bapak Dr. Rafael Purtomo S.M.si, selaku Dosen Pembimbing Anggota yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikiran dalam memberikan bimbingan dan pengarahan yang bermanfaat pada penyusunan skripsi ini;
3. Ibu Dr. Sebastiana Viphindrartin., M.Kes selaku Ketua Jurusan Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember;
4. Bapak Dr. Muhammad Miqdad, S.E., M.M, AK,CA selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember;
5. Dr. Teguh Hadi Priyono S.E., M.Si, selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah membimbing selama menjadi mahasiswa di Universitas Jember;



6. Seluruh Dosen beserta staf karyawan di lingkungan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember, khususnya Jurusan IESP yang telah memberikan bimbingan dan ilmu kepada penulis sampai akhir penyelesaian skripsi ini;
7. Ibunda Umi Zaenah, Ibu Ruqoiyah, Ayahanda Harto, yang telah mencurahkan segala doa, kasih sayang, kesabaran, ketulusan dan dukungan yang tiada terhingga untuk menggapai asa dan cita serta seluruh pengorbanan yang tercurahkan hingga saat ini;
8. Kakakku Wiwin Damayanti, Juli Vera Anggraini dan Adikku Audhea Intan Sumarto serta keluarga besar yang telah memberikan dukungan, semangat hingga saat ini;
9. Nadya Deandra Yohana, yang telah memberikan semangat, kasih sayang, perhatian dan doa dalam hal apapun;
10. Sahabatku Mita Pradnya Wardani, Ari Septia Ferani, Laili Bahrunisak, yang selalu memberikan canda tawa dan suka duka serta semua kenangan yang telah dilewati selama menempuh studi bersama;
11. Trimakasih adek kos kepompong April, Tria yang telah menjadi keluarga di Jember, selama menempuh studi bersama;
12. Terimakasih untuk teman seperjuangan Febri Tama, Selly Ringgit, Akbar Bintang Pamungkas yang sudah ikut serta dalam penyelesaian skripsi ini;
13. Trimakasih temen-teman kost kepompong yang selalu memberikan keceriaan;
14. Terimakasih kepada Keluarga Agribisnis 2012 Widya, Rudi, Sultan, Ferdi, Arijal, Andre, Iir, Fahmi, dan Bambang yang sudah membantu dan memberi semangat dalam mengerjakan skripsi ini
15. Trimakasih teman-teman IESP yang telah memberikan dukungan bagi penulis;
16. Serta pihak-pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Semoga Allah SWT membelah semua kebaikan yang telah Anda berikan. Penulis juga menerima saran dan kritik demi penyempurnaan skripsi ini dan semoga dapat memberikan manfaat pada kita semua.

Jember, 17 September 2017

Penulis



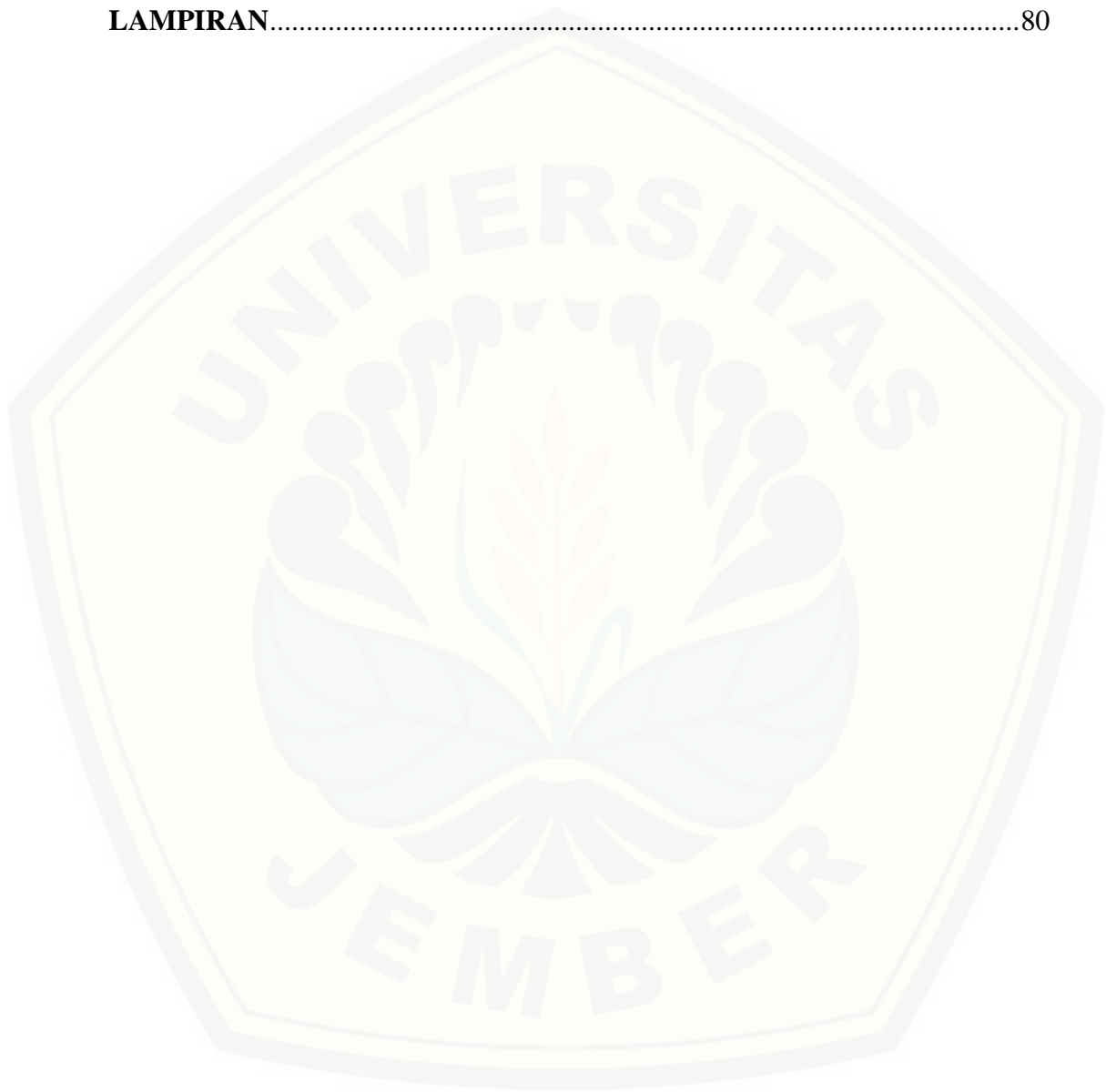


**DAFTAR ISI**

	Halaman
<b>HALAMAN SAMPUL</b> .....	i
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	ii
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	iii
<b>HALAMAN MOTTO</b> .....	iv
<b>HALAMAN PERNYATAAN</b> .....	v
<b>HALAMAN PEMBIMBING SKRIPSI</b> .....	vi
<b>HALAMAN TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI</b> .....	vii
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	viii
<b>ABSTRAK</b> .....	ix
<b>ABSTRACK</b> .....	x
<b>RINGKASAN</b> .....	xi
<b>PRAKATA</b> .....	xiii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xvi
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xix
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	xx
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xxi
<b>BAB 1. PENDAHULUAN</b> .....	1
<b>1.1 Latar Belakang</b> .....	1
<b>1.2 Rumusan Masalah</b> .....	11
<b>1.3 Tujuan Masalah</b> .....	11
<b>1.4 Manfaat</b> .....	11
<b>BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	13
<b>2.1 Landasan Teori</b> .....	13
2.1.1 Konsep Agribisnis .....	13
2.1.2 Teori Fungsi Produksi .....	15
2.1.3 Fungsi Produksi Cobb – Douglas .....	22
2.1.4 Efisiensi .....	24
2.1.5 Efisiensi Biaya Usaha.....	26

2.1.6 Skala Usaha .....	27
<b>2.2 Penelitian Terdahulu.....</b>	<b>29</b>
<b>2.3 Kerangka Penelitian.....</b>	<b>35</b>
<b>2.4 Hipotesis .....</b>	<b>39</b>
<b>BAB 3. METODOLOGI PENELITIAN .....</b>	<b>40</b>
<b>3.1 Lokasi Penelitian .....</b>	<b>40</b>
<b>3.2 Metode Penelitian .....</b>	<b>40</b>
<b>3.3 Metode Pengumpulan Data .....</b>	<b>40</b>
<b>3.4 Metode Pengambilan Sampel .....</b>	<b>41</b>
<b>3.5 Metode Analisis Data .....</b>	<b>42</b>
3.5.1 Uji Regresi Linier Berganda.....	42
3.5.2 Uji Statistik.....	43
3.5.3 Uji Asumsi Klasik .....	44
3.5.4 Analisis Skala Usaha .....	46
3.5.5 Analisis Pendapatan Usahatani.....	47
<b>3.6 Definisi Operasional .....</b>	<b>49</b>
<b>BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>52</b>
<b>4.1 Gambaran Umum.....</b>	<b>52</b>
4.1.1 Kecamatan Kalibaru .....	52
4.1.2 Wilayah Desa Kebonrejo Kecamatan Kalibaru.....	53
<b>4.2 Paparan Data .....</b>	<b>56</b>
4.2.1 Karakteristik Responden .....	56
<b>4.3 Hasil Analisis.....</b>	<b>58</b>
4.3.1 Hasil Analisis Data .....	60
4.3.2 Hasil Uji Statistik .....	63
4.3.3 Analisis Pendapatan.....	67
<b>4.4 Pembahasan Hasil Penelitian .....</b>	<b>69</b>
4.4.1 Analisis Skala Usahatani Kopi Rakyat di Desa Kebonrejo Kecamatan Kalibaru Kabupaten Banyuwangi.....	69
4.4.3 Efisiensi Usahatani Petani Kopi Rakyat di Desa Kebonrejo Kecamatan Kalibaru Kabupaten Banyuwangi.....	72

<b>BAB 5. PENUTUP .....</b>	<b>75</b>
<b>5.1 Kesimpulan .....</b>	<b>75</b>
<b>5.2 Saran.....</b>	<b>75</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>77</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>80</b>

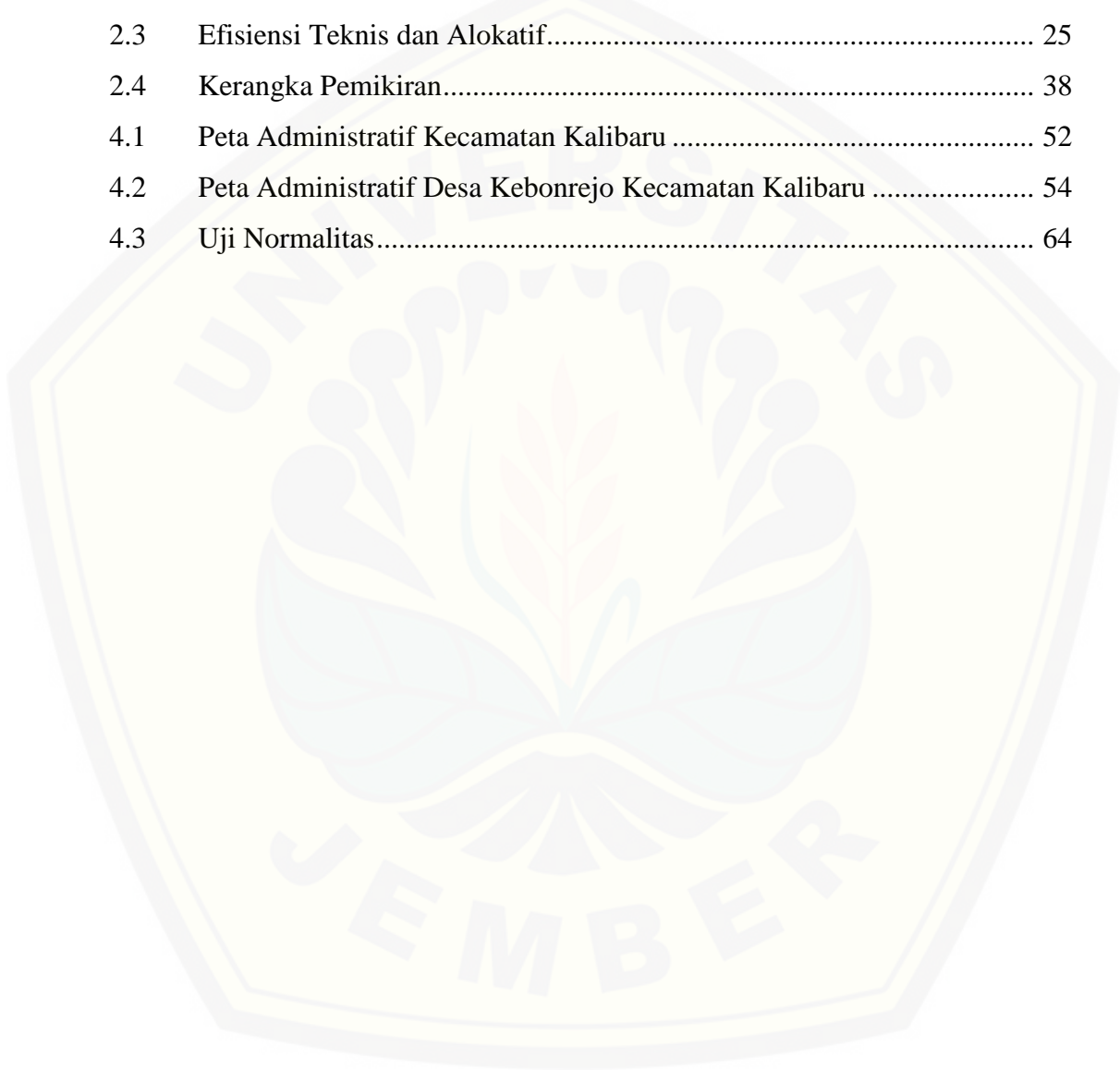


**DAFTAR TABEL**

	Halaman
1.1 Kabupaten Sentra Produksi Kopi Robusta Perkebunan Rakyat di Jawa Timur Tahun 2015 .....	6
1.2 Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Komoditi Kopi Rakyat di Kabupaten Banyuwangi Tahun 2015 .....	7
1.3 Luas Panen, Hasil Perhektar dan Produksi Tanaman Kopi Rakyat Per Desa/Kelurahan Tahun 2015.....	8
2.1 Penelitian Terdahulu .....	33
4.1 Data Dusun, RW dan RT Desa Kebonrejo Kecamatan Kalibaru Kabupaten Banyuwangi .....	54
4.2 Distribusi Responden Berdasarkan Umur Petani Kopi di Desa Kebonrejo Kecamatan Kalibaru Kabupaten Banyuwangi .....	56
4.3 Distribusi Berdasarkan Luas Lahan Petani Kopi di Desa Kebonrejo Kecamatan Kalibaru Kabupaten Banyuwangi .....	57
4.4 Distribusi Berdasarkan Pendidikan Petani Kopi di Desa Kebonrejo Kecamatan Kalibaru Kabupaten Banyuwangi .....	58
4.5 Rangkuman Hasil Perhitungan Regresi .....	69
4.6 Hasil Uji t .....	61
4.7 Hasil Uji F .....	62
4.8 Hasil Uji R <sup>2</sup> .....	63
4.9 Hasil Uji Multikolinieritas.....	64
4.10 Hasil Uji Autokorelasi .....	65
4.11 Hasil Uji Heteoskediktas .....	66
4.12 Tabulasi Biaya Total Produksi Petani Kopi.....	68
4.13 Tabulasi Pendapatan Petani Kopi.....	68
4.14 Analisis Skala Usaha .....	71

**DAFTAR GAMBAR**

	Halaman
2.1 Sistem Agribisnis .....	14
2.2 Daerah Produksi dan Elastisitas Produksi.....	18
2.3 Efisiensi Teknis dan Alokatif.....	25
2.4 Kerangka Pemikiran.....	38
4.1 Peta Administratif Kecamatan Kalibaru .....	52
4.2 Peta Administratif Desa Kebonrejo Kecamatan Kalibaru .....	54
4.3 Uji Normalitas.....	64



**DAFTAR LAMPIRAN**

	Halaman
LAMPIRAN A Data Responden Petani Kopi.....	81
LAMPIRAN A1 Tabulasi Data Hasil Penelitian .....	83
LAMPIRAN B Jumlah Responden Berdasarkan Usia .....	91
LAMPIRAN B1 Jumlah Responden Berdasarkan Luas Lahan .....	91
LAMPIRAN B2 Jumlah Responden Berdasarkan Pendidikan.....	91
LAMPIRAN C Uji Analisis Data .....	93
LAMPIRAN D Uji Asumsi Klasik .....	94
LAMPIRAN E Kuisisioner .....	95

## BAB 1. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Pembangunan pertanian pada dasarnya bertujuan untuk memenuhi kebutuhan dasar manusia yang berupa pangan, sandang, papan, dan lingkungan sehat melalui pengelolaan produktif sumberdaya alam, sumberdaya manusia, sumberdaya kultural, sumberdaya kapital dan teknologi. Walaupun dianggap penting, namun kekeliruan mendasar yang terjadi selama ini berpangkal pada peran sektor pertanian yang sering kali “hanya” diposisikan sebagai sektor pendukung (buffer sector) bagi pertumbuhan sektor-sektor lainnya (industri dan jasa-jasa) dalam pembangunan wilayah, sehingga mendorong terjadinya berbagai paradoks dalam pembangunan. Peningkatan produktivitas sektor pertanian berjalan sangat lambat dibandingkan dengan sektor-sektor lainnya, sementara proporsi tenaga kerja pada berbagai kegiatan produktif di sektor ini masih cukup besar, sehingga sisi negatif yang sangat tampak dominan adalah masih rendahnya tingkat pendapatan rill petani, lambatnya pertumbuhan kegiatan ekonomi berbasis pertanian dan pedesaan, dan kesenjangan produktivitas tenaga kerja dan earning capacity sektor pertanian dibandingkan dengan sektor lain (Iza dkk,2004).

Pembangunan pertanian khususnya perkebunan ditujukan pada usaha meningkatkan produksi dan pendapatan petani serta memperluas kesempatan kerja. Sasaran yang hendak dicapai dalam pembangunan perkebunan dirumuskan dalam Tri Dharma Perkebunan,yaitu(1) peningkatan produksi, mutu serta jenis bahan ekspor dan bahan baku industri untuk meningkatkan devisa; (2) pemenuhan bahan industri dan peningkatan pendapatan serta penciptaan; dan (3) pemerataan kesempatan kerja untuk mencapai pemerataan pendapatan (Ditjen Perkebunan, 2007).



Usaha perkebunan di Indonesia umumnya dilakukan oleh petani di pedesaan sebagai usaha perkebunan rakyat yang diusahakan secara kecil-kecilan, bersifat sederhana dan tradisional. Ini mempunyai ciri antara lain produktifitas rendah, permodalan usaha lemah dan kurang menerapkan kultur teknis yang dianjurkan sehingga keadaan ini menyebabkan rendahnya tingkat produksi dan pendapatan petani (Departemen Penerangan RI, 2007).

Di dalam upaya meningkatkan hasil produksi perkebunan dan pendapatan petani, oleh pemerintah telah dilaksanakan kegiatan intensifikasi, diversifikasi dan ekstensifikasi. Dengan usaha-usaha pokok tersebut seluruh program pembangunan perkebunan akan dilaksanakan untuk mencapai peningkatan produksi guna memenuhi konsumsi dalam negeri, kebutuhan industri, ekspor dan mengurangi impor sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan. Salah satu jenis komoditi perkebunan rakyat adalah kopi (Ditjen Perkebunan, 2007).

Pengelolaan usahatani kopi bertujuan untuk meningkatkan produksi yang pada akhirnya adalah untuk meningkatkan pendapatan petani kopi. Tujuan ini merupakan faktor penentu bagi petani untuk mengambil keputusan dalam usahatani. Oleh karena itu, petani sebagai pengelola usahatani akan mengalokasikan sumberdaya yang dimilikinya sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai. Yang menjadi pertanyaan adalah apakah petani kopi telah mampu mengalokasikan secara optimal semua sumberdaya faktor produksi yang digunakan dalam kegiatan usahatani. Pertanyaan di atas berkaitan erat dengan tingkat keuntungan yang hendak dicapai oleh petani kopi. Keuntungan maksimum akan tercapai apabila semua faktor produksi telah dialokasikan secara optimal, dimana pada saat itu nilai produksi marginal dari input sama dengan biaya-biaya korbanan marginal atau harga input yang bersangkutan (Indra, 2011).

Menurut Simatupang (1988) bahwa peningkatan efisiensi sangat penting dalam rangka peningkatan keuntungan dan daya saing. Peningkatan efisiensi dan produktivitas usahatani kopi dapat dilakukan dengan menggunakan teknologi yang ada dengan baik, menggunakan jumlah input yang optimal dan memilih skala usaha yang optimal.

Santoso (1989) menyatakan salah satu cara untuk mengukur keberhasilan suatu proses produksi usahatani adalah dengan melalui penilaian efisiensi usahatani. Menurut Yotopoulos dan Nugent (1976), konsep efisiensi terdiri dari 3 macam yaitu (1) efisiensi teknis, (2) efisiensi harga, (3) efisiensi ekonomis. Efisiensi teknis adalah mengukur tingkat produksi yang dicapai pada tingkat penggunaan input tertentu. Seorang petani, secara teknis, dikatakan lebih efisien dari petani lainnya jika dengan penggunaan jenis dan jumlah input yang sama diperoleh output yang lebih tinggi dari petani lainnya.

Bila input produksi yang digunakan belum efisien, maka input produksi tersebut harus ditambahkan. Sebaliknya bila input produksi yang digunakan tidak efisien maka input tersebut harus dikurangi jumlahnya. Besar kecilnya luas lahan garapan suatu usahatani sangat menentukan tingkat produksi dan pendapatan usahatani yang akan diperoleh (Prayitno dan Arsyad, 1987).

Oleh karena itu, ukuran luas garapan dari suatu usahatani perlu mendapat perhatian serius agar petani tidak mengalami kerugian. Apabila total penerimaan lebih kecil dari total biaya produksi, maka usahatani tersebut rugi, dan apabila total penerimaan sama dengan total biaya produksi, maka usahatani tersebut tidak untung dan tidak rugi (Indra, 2011).

Untuk dapat mencapai laba yang besar (dalam perencanaan maupun realisasinya) manajemen dapat melakukan berbagai langkah, misalnya dengan menekan biaya produksi maupun biaya operasi serendah mungkin dengan mempertahankan tingkat harga jual dan volume penjualan yang ada, menentukan harga jual sedemikian rupa sesuai dengan laba yang dikehendaki, dan meningkatkan volume penjualan sebesar mungkin. Perencanaan (planning) terdiri atas pemilihan tujuan organisasi, memprediksi hasilnya dengan cara pencapaian

tujuan yang berbeda, memutuskan bagaimana cara mencapai hasil yang diinginkan dan mengkomunikasikan tujuan serta cara bagaimana mencapai tujuan tersebut kepada seluruh bagian dalam organisasi. Jika laba sebagai tujuan maka dapat disimpulkan bahwa perencanaan berarti menetapkan berapa tingkat laba yang diinginkan dan cara-cara apa yang dapat dipergunakan untuk mencapai laba tersebut. Harga jual yang bersaing dapat meningkatkan volume penjualan, peningkatan ini nantinya akan mempengaruhi biaya. Jika jumlah produksi meningkat tidak melebihi batas/kapasitas tertentu (*relevant range*), maka biaya per unit akan lebih rendah. (Barusman, 2010).

Kopi merupakan salah satu komoditas perkebunan nasional yang memegang peranan penting dalam perekonomian Indonesia. Peran tersebut dapat berupa pembukaan kesempatan kerja, serta sebagai sumber pendapatan petani. Devisa dari kopi menunjukkan perkembangan yang cukup berarti. Tahun 1960-an pangsa devisa masih peringkat keenam. Pada tahun 1970 hingga 1990-an melonjak tajam dan menjadi peringkat kedua sebelum karet dalam subsektor perkebunan (Tim Karya Tani Mandiri, 2010).

Kopi merupakan komoditas pertanian yang paling akrab dengan masyarakat, mulai dari kalangan ekonomi atas sampai bawah. Hingga saat ini, kopi masih menduduki komoditas andalan ekspor hasil pertanian Indonesia selain kelapa sawit, karet, dan kakao. Kopi merupakan salah satu komoditi perkebunan yang diharapkan mampu meningkatkan nilai devisa ekspor Indonesia (Santoso, 1999).

Tanaman kopi di Indonesia menyebar di beberapa wilayah yaitu di Sumatera, Jawa, Sulawesi, dan Bali. Daerah-daerah penghasil kopi antara lain, provinsi Sumatera Selatan, Lampung, Bengkulu, Sumatera Utara, Jawa Timur, Nangroe Aceh Darusallam, dan Sulawesi Selatan. Luas areal panen kopi Robusta mengalami penurunan di Indonesia. Sebaliknya, wilayah produksi Arabika di Indonesia telah meningkat dalam beberapa tahun terakhir.

Para petani kopi di Sumatera bagian selatan yang meliputi Lampung, Bengkulu, dan Sumatera Selatan telah mengubah jenis tanaman kopi Robusta mereka dengan komoditas yang lebih menguntungkan, seperti tanaman kakao, karet, dan minyak sawit dimana daerah-daerah tersebut berkontribusi sebesar 80 persen dari produksi total kopi Robusta Indonesia. Harga tinggi mendorong petani untuk memperluas luas produksi Arabika. Namun, hal tersebut sulit di lakukan di kawasan hutan lindung yang dapat membatasi laju peningkatan luas area (Voborill,2012).

Kabupaten Banyuwangi merupakan salah satu Kabupaten di Provinsi Jawa Timur yang mempunyai luas wilayah terbesar, sehingga dengan adanya ketersediaan luas daerah tersebut, kesempatan untuk dijadikan sebagai lahan pertanian akan mempunyai peluang besar, mulai dari kawasan selatan kearah utara yang melebar kearah barat merupakan daerah potensi tanaman bahan makanan, terutama tanaman padi. Selain tanaman bahan makanan yang berpotensi di Kabupaten Banyuwangi, tanaman perkebunan juga mempunyai potensi yang tidak kalah pentingnya. Misalnya tanaman kelapa dan kopi, dua jenis tanaman perkebunan ini kontribusinya terhadap kehidupan penduduk Kabupaten Banyuwangi dapat dikatakan cukup besar. Jika dilihat kondisi pertanian Kabupaten Banyuwangi diatas sangat tepat sebagai penunjang perekonomian di daerah seperti terlihat dalam penerimaan dalam PDRB (Badan Pusat Statistika, 2012). Kontribusi tersebut didominasi oleh produksi tanaman pangan, tanaman perkebunan dan peternakan.

Menurut data BPS tahun 2013, produksi perkebunan rakyat terutama kopi arabika dan kopi robusta di Kabupaten Banyuwangi merupakan yang paling besar ke 2 dibandingkan dengan 5 kabupaten di Provinsi Jawa Timur yaitu sebesar 4.367 ton atau 16,37% dari total produksi kopi di Provinsi Jawa Timur. Di Kabupaten Banyuwangi, komoditas kopi yang ditanam terbagi menjadi 2 jenis yaitu kopi arabika dan robusta. Namun yang paling banyak ditanam di Kabupaten Banyuwangi adalah jenis kopi robusta dibandingkan kopi arabika.

**Tabel 1.1 Kabupaten Sentra Produksi Kopi Robusta Perkebunan Rakyat di Jawa Timur Tahun 2015**

No.	Kabupaten	Produksi (ton)	Share (%)	Share
				Kumulatif (%)
1.	Kab. Malang	7.785	29,18	29,18
2.	Kab. Banyuwangi	4.367	16,37	45,55
3.	Kab. Jember	2.516	9,43	54,98
4.	Kab. Lumajang	2.516	9,43	64,42
5.	Kab. Bondowoso	2.109	7,91	72,32
	Lainnya	7.384	27,68	100,00
<b>Jumlah</b>		<b>26.677</b>	<b>100,00</b>	

*Sumber: Direktorat Jenderal Perkebunan, diolah Pusdatin, 2015*

Potensi perkebunan Kabupaten Banyuwangi dengan Luas Areal 82.143, 63 Ha, dengan rincian alokasi untuk Perkebunan Negara seluas 48.449,63 Ha, Perkebunan Swasta 12.567,53 Ha dan Perkebunan Rakyat seluas 21.126,67 Ha. Dari Luas areal tersebut ada 8 komoditi perkebunan yang menjadi primadona di antaranya Kopi, Kelapa Kopra, Kelapa Deres, Tembakau, Cocoa, Tebu, Cengkeh, dan Karet. Di Kabupaten Banyuwangi untuk produksi kopi sendiri mengalami peningkatan dari Tahun 2013 sebesar 7.815 Ton dan di Tahun 2014 sebesar 7.992 Ton dengan komoditi unggulan jenis robusta dan arabika yang tersebar di beberapa kecamatan. Produksi tersebut didukung dengan topografi daerah yang mencukupi, ketinggian areal 400-1000 mdpl dengan hawa yang sejuk cocok untuk tanaman kopi. Hasil produksi Kopi Banyuwangi khususnya hasil perusahaan perkebunan sudah mulai di ekspor ke manca Negara, hanya untuk hasil perkebunan rakyat yang masih di belum di ekspor namun di jual ke pengepul terbesar di kota malang kec. Dampit (Dinas Statistik Perkebunan, 2014).



Sektor pertanian merupakan sektor ekonomi yang paling dominan bila diperhatikan berdasarkan keadaan geografis Kabupaten Banyuwangi. Khusus dalam sektor pertanian ini, ada sub sektor didalamnya yang sangat potensial yaitu sub-sektor tanaman bahan makanan dan sub-sektor perikanan laut. Selain tanaman bahan makanan yang berpotensi tinggi di Kabupaten Banyuwangi, tanaman perkebunan juga mempunyai potensi yang tidak kalah pentingnya bila dibandingkan dengan tanaman bahan makanan, sebut saja tanaman kelapa dan kopi. Kedua jenis tanaman perkebunan tersebut kontribusinya terhadap kehidupan penduduk Kabupaten Banyuwangi cukup besar. Kecamatan Kalibaru merupakan kecamatan yang memiliki areal perkebunan milik rakyat paling luas ke 2 setelah Kecamatan Kalipuro di Kabupaten Banyuwangi. Berikut data mengenai luas areal perkebunan kopi rakyat di Kabupaten Banyuwangi Tahun 2015:

**Tabel 1.2 Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Komoditi Kopi Rakyat di Kabupaten Banyuwangi Tahun 2015**

No.	Kecamatan	Luas Areal (Ha)				Produksi (Ton)	Protas (Kw/Ha)
		TBM	TM	TT/TR	Jumlah		
1.	Kalibaru	33	909	19	961	978.99	10.77
2.	Songgon	12	235	23	270	250.98	10.68
3.	Glagah	4	95	-	99	101.46	10.68
4.	Licin	4	254	-	258	271.27	10.68
5.	Kalipuro	47	1.104	69	1,220	1,301.62	11.79

*Sumber: Dinas Statistik Perkebunan Tahun 2014*

*Keterangan :*

*TBM : Tanaman Belum Menghasilkan*

*TM : Tanaman Menghasilkan*

*TT : Tanaman Tua/Rusak*

Desa Kebonrejo Kecamatan Kalibaru merupakan salah satu daerah penghasil kopi di Wilayah Kabupaten Banyuwangi. Usaha perkebunan kopi rakyat di daerah ini merupakan usaha mandiri. Jenis tanaman kopi yang banyak dibudidayakan oleh petani kopi di Desa Kebonrejo adalah jenis kopi robusta karena sesuai dengan kondisi alamnya. Tanaman kopi robusta merupakan usahatani utama yang menjadi sumber pendapatan bagi sebagian masyarakat di Desa Kebonrejo dan diusahakan secara perkebunan rakyat. Berikut data mengenai luas areal, produksi, dan produktivitas kopi di Kecamatan Kalibaru pada tahun 2015:

**Tabel 1.3 Luas Panen, Hasil Perhektar dan Produksi Tanaman Kopi Rakyat Per Desa/Kelurahan Tahun 2015**

No	Desa/Kelurahan	Luas Panen (ha)	Produksi Rata-Rata (kw/ha)	Produksi (ton)
1.	Kebunrejo	471	1,04	498,84
2.	Kalibaru Manis	624	1,15	717,6
3.	Banyuanyar	710	1,26	894,6
4.	Kalibaru Kulon	12	1,10	13,2
5.	Kalibaru Wetan	391	1,21	473,4
6.	Kajarharjo	662	1,40	926,80
<b>Jumlah</b>		<b>2.870</b>	<b>1,19</b>	<b>3.524,15</b>

*Sumber: Dinas Pertanian Kalibaru 2015*

Tanaman kopi memang relatif mudah untuk dikembangkan di Kecamatan Kalibaru khususnya di Desa Kebonrejo. Berdasarkan tabel 1.4, dapat dilihat bahwa bila ditinjau dari segi produksinya, masih jauh dibawah tingkat produksi optimal kopi robusta. Menurut Najiyati (2001) produksi optimal kopi robusta adalah sekitar 9-15 kuintal perhektar. Tingkat produksi yang dihasilkan oleh masing-masing petani dalam berbagai skala produksi berbeda. Besar kecilnya produksi yang dihasilkan oleh masing-masing petani akan berpengaruh terhadap tingkat pendapatan petani. Selain jumlah produksi yang dihasilkan, besar kecilnya pendapatan yang diperoleh petani juga dipengaruhi oleh faktor-faktor lain.



Kecamatan Kalibaru terdiri dari 6 Desa yang semua wilayahnya memproduksi tanaman kopi. Adanya pengusahaan tanaman kopi ini diharapkan mampu memberikan sumbangan yang cukup besar bagi peningkatan pendapatan dan kesejahteraan petani. Tanaman kopi dikembangkan oleh petani di keenam desa tersebut karena memiliki prospek yang cerah, lahan yang cocok untuk ditanami tanaman kopi serta wilayah yang cukup dengan PT.Glen Nevis Gunung Terong. Perkebunan kopi ini merupakan perkebunan rakyat dimana sebagian besar kebun kopi dimiliki dan dikelola oleh masyarakat setempat.

Kopi adalah produk utama dari produksi petani di desa tersebut. Jenis kopi yang ditanam paling banyak adalah kopi Robusta. Dengan umur masa tanam sekitar 1-6 tahun, jumlah panen kopi per tahun dari hasil produksi petani diperkirakan 400 ton. Masa panen kopi setahun sekali, tepatnya sekitar bulan Mei sampai Agustus. Pemasaran kopi biasanya dijual melalui tengkulak, tentunya dengan harga yang murah. Kelemahan pemasaran kopi menjadi satu ancaman kerugian bagi petani, dan sampai saat ini masih belum ada penyelesaian untuk mengelola kopi hasil produksi kopi. Penelitian ini dilakukan di daerah ini dikarenakan produksi yang dilakukan mengenai lahan yang digunakan berbeda dengan lahan petani kopi yaitu hutan, itu sebabnya penelitian ini dilakukan ditempat Desa Kebonrejo Kecamatan Kalibaru. Bukan hanya itu saja, pengelolaan produksi kopi juga dilakukan berdampingan dengan tanaman-tanaman lain yang digunakan masyarakat desa untuk menambah pendapatan. Tanaman karang tahun atau tanaman berpohon keras yang ditanam petani sebagai tegakan. Tanaman tegakan ini berfungsi untuk penghijauan dan perbaikan lahan hutan yang sudah gundul atau rusak. Biasanya tanaman tegakan ditanam diantara tanaman kopi. Jarak penanaman tegakan disesuaikan dengan standar penghijauan, tanaman karang tahun ini menjadi komoditas tambahan yang mempunyai nilai ekologis sekaligus ekonomis untuk menunjang kebutuhan sehari-hari petani. Oleh sebab itu, hasil perkebunan ini dapat dinikmati langsung oleh petani kopi.

Dengan luas lahan yang cukup luas, Desa Kebonrejo Kabupaten Banyuwangi mempunyai potensi yang cukup besar dalam mengembangkan dan mengelola usahatani kopi di Jawa Timur. Tujuan utama pengelolaan usahatani kopi adalah untuk meningkatkan produksi agar pendapatan petani kopi juga meningkat, oleh karena itu petani sebagai pengelola usahanya harus mengerti cara mengalokasikan sumberdaya atau faktor produksi yang dimilikinya sehingga tujuan tersebut dapat tercapai. Kopi merupakan sumber pendapatan sebagian besar penduduk disamping kegiatan lainnya. Hal ini tidak terlepas dari adanya peranan pemerintah setempat yang senantiasa memberikan bimbingan dan bantuan kepada para petani agar produksinya dapat ditingkatkan sehingga pendapatan usaha Kopi juga meningkat. Sampai saat ini informasi mengenai permasalahan pendapatan usaha tani Kopi di Desa Kebonrejo masih terbatas. Informasi ini berguna bagi para petani maupun investor yang tertarik untuk mengembangkan atau menanamkan modalnya dalam usaha tani Kopi. Sehingga dengan adanya investasi dalam pengembangan usaha tani ini diharapkan meningkatkan jumlah produksi kopi dan pada akhirnya meningkatkan keuntungan atau pendapatan petani dan investor itu sendiri. Disamping itu petani juga masih belum memperhatikan perincian biaya yang dikeluarkan mulai dari penggunaan biaya pupuk, biaya obat-obatan, hingga tenaga kerja, sehingga petani memperoleh keuntungan yang rendah. Kegiatan usahatani masih bersifat sederhana mulai dari penggunaan alat usahatani hingga belum memperhatikannya perincian biaya yang dikeluarkan.

Berdasarkan hal tersebut di atas, maka perlu dilakukan pembinaan melalui penambahan minat dan perbaikan sistem pola tanam petani kopi dalam rangka peningkatan produksi dan pengembangan usahatani kopi rakyat di Desa Kebonrejo Kecamatan Kalibaru Kabupaten Banyuwangi. Untuk meningkatkan kehidupan yang layak bagi petani harus didukung oleh pemerintah setempat terutama dalam hal pembenahan kegiatan terhadap komoditi kopi, karena besarnya pendapatan petani sangat ditentukan oleh pembentukan harga jual. Perbaikan mutu kopi juga harus dilakukan, karena mutu kopi sangat mempengaruhi stabilitas harga. Apabila mutu kopi bagus maka harganya akan tinggi demikian sebaliknya.

Apabila mutu kopi bagus maka harganya akan tinggi demikian sebaliknya. Harga jual kopi yang tinggi akan meningkatkan pendapatan petani kopi yang umumnya masih relatif rendah.

### **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan pemaparan latar belakang mengenai kondisi usahatani kopi, maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi skala usahatani kopi rakyat di Desa Kebonrejo Kecamatan Kalibaru Kabupaten Banyuwangi?
2. Bagaimana efisiensi usahatani kopi rakyat di Desa Kebonrejo Kecamatan Kalibaru Kabupaten Banyuwangi?

### **1.3 Tujuan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui skala usahatani kopi rakyat di Desa Kebonrejo Kecamatan Kalibaru Kabupaten Banyuwangi.
2. Untuk mengetahui efisiensi pada usahatani kopi rakyat di Desa Kebonrejo Kecamatan Kalibaru Kabupaten Banyuwangi.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi akademis dapat menjadi tambahan wawasan dan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan usahatani kopi di Kabupaten Banyuwangi.
2. Bagi pemerintah dan pemangku kebijakan dapat dijadikan sebagai referensi dalam melaksanakan kebijakan dan pengambilan keputusan dalam permasalahan produktivitas petani kopi.

3. Bagi peneliti lain dapat dijadikan sebagai referensi, apabila hendak melakukan penelitian yang berkaitan dengan permasalahan ini sehingga dapat mengembangkan penelitian selanjutnya, serta dapat dijadikan pembandingan dengan peneliti lainnya.



## **BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA**

### **2.1 Landasan Teori**

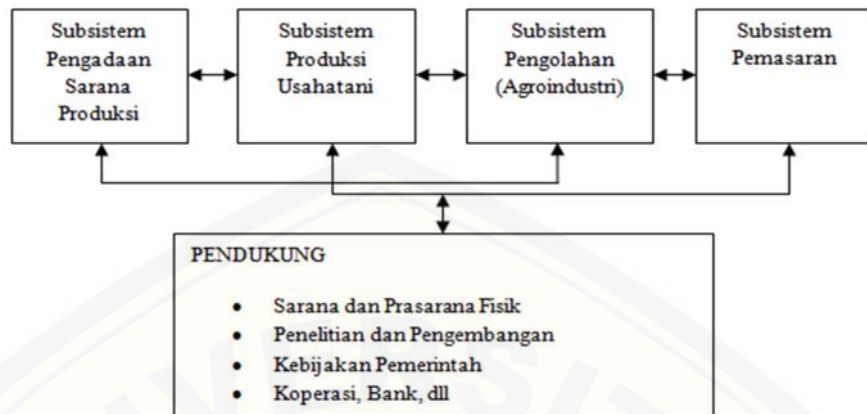
#### **2.1.1 Konsep Agribisnis**

Istilah agribisnis pertama kali diperkenalkan oleh John H Davis dan Ray A Goldberg (dari universitas Harvard) sekitar tahun 1957 (Austin, 1983). Arsyad dalam Soekartawi (1995) menyatakan bahwa agribisnis merupakan suatu kegiatan usaha yang meliputi salah satu atau keseluruhan dari mata rantai produksi, pengolahan hasil dan pemasaran yang ada hubungannya dalam arti luas, artinya kegiatan usaha yang menunjang kegiatan pertanian dan kegiatan usaha yang ditunjang oleh kegiatan pertanian.

Menurut Downey dan Erickson (1987), agribisnis dapat dibagi menjadi tiga sektor yang saling ketergantungan secara ekonomis, yaitu sektor masukan (input), produksi (form), dan sektor keluaran (output). Sektor masukan menyediakan perbekalan kepada para pengusaha tani untuk dapat memproduksi hasil tanaman dan ternak. Termasuk ke dalam masukan ini adalah bibit, makanan ternak, pupuk, bahan kimia, mesin pertanian, bahan bakar, dan banyak perbekalan lainnya. Soeharjo (1991) memberikan arti yang lebih luas mengenai agribisnis, yaitu juga melibatkan unsur-unsur pendukung antara lain infrastruktur dan kebijakan pemerintah. Secara skematis konsep agribisnis ditunjukkan dalam Gambar 2.1



Gambar 2.1 Sistem Agribisnis



Sumber : Soeharjo, 1991.

Sistem agribisnis paling sedikit mengandung subsistem pengadaan sarana produksi, subsistem produksi usaha tani, serta subsistem pascaproduksi meliputi subsistem pengolahan hasil dan subsistem pemasaran, dengan didukung oleh berbagai unsur lainnya antara lain sarana dan prasarana fisik, penelitian dan pengembangan, kebijakan pemerintah serta koperasi dan bank. Semua subsistem terkait satu sama lain, sehingga tidak ada subsistem pun yang lebih penting dari subsistem lainnya, dan adanya gangguan terhadap satu subsistem akan mengganggu kelancaran sistem secara keseluruhan. Pengertian agribisnis di atas menyiratkan pula adanya orientasi pasar dan perolehan nilai tambah, sehingga perpindahan output dari subsistem yang satu ke subsistem yang lain harus memberikan nilai tambah yang cukup berarti bagi pelaku agribisnis.

Austin (1983) menyatakan bahwa agribisnis harus melibatkan individu atau lembaga yang terkait dengan produksi, pengolahan, pengangkutan, penyimpanan, pembiayaan, pemasaran, dan peraturan-peraturan. Agribisnis terdiri atas pelaku (operator), pendukung (supportor) serta koordinator. Para pelaku dalam agribisnis antara lain petani, perusahaan pengangkutan, perusahaan pergudangan, pengolah, dan distributor yang menangani aliran produk dari petani kepada konsumen. Lembaga pendukung adalah pemasok bahan baku, lembaga keuangan serta pusat – pusat penelitian yang memberikan sumbangan kepada

pelaku agribisnis. Sedangkan koordinator dalam sistem agribisnis antara lain pemerintah dan asosiasi industri yang menggabungkan masing – masing komponen dalam agribisnis.

### 2.1.2 Teori Fungsi Produksi

Produksi umumnya diwadahi oleh ilmu ekonomi dalam teori produksi, teori produksi adalah teori yang menjelaskan tentang proses penggunaan input untuk menghasilkan output tertentu. Produksi adalah suatu proses mengubah input menjadi output sehingga nilai barang tersebut bertambah. Input dapat berupa terdiri dari barang atau jasa yang digunakan dalam proses produksi, dan output adalah barang atau jasa yang di hasilkan dari suatu proses produksi. Fungsi produksi menunjukkan jumlah maksimum komoditi yang dapat diproduksi per unit waktu setiap kombinasi input alternative, bila menggunakan teknik produksi terbaik yang tersedia (Salvatore, 1995:50).

Fungsi produksi adalah hubungan antara output fisik dengan input fisik. Konsep tersebut didefinisikan sebagai persamaan matematika yang menunjukkan kuantitas maksimum output yang dihasilkan dari serangkaian input. Fungsi produksi tersebut dapat ditunjukkan dengan rumus berikut:

$$Q = f (K, L).....(2.1)$$

Q adalah tingkat output per unit periode, K adalah arus jasa dan cadangan atau sediaan modal per unit periode, L adalah arus jasa dari pekerja perusahaan per unit periode. Persamaan ini menunjukkan bahwa kuantitas output secara fisik ditentukan oleh kuantitas inputnya secara fisik, dalam hal ini adalah modal dan tenaga kerja.

#### a. Teori Produksi

Teori Produksi Produksi adalah kegiatan menghasilkan barang dan jasa. Sumberdaya yang digunakan untuk memproduksi barang dan jasa disebut faktor-faktor produksi. Umumnya faktor-faktor produksi terdiri dari lahan, tenaga kerja, dan input-input lain seperti bahan mentah (raw material), dan lain-lain. Fungsi produksi menggambarkan hubungan antara input dan ouput yang menunjukkan



suatu sumberdaya (input) dapat diubah sehingga menghasilkan produk tertentu (Doll dan Orazem, 1984). Mubyarto (1989) mendefinisikan fungsi produksi sebagai suatu fungsi yang menunjukkan hubungan antara hasil produksi fisik (output) dengan faktor-faktor produksi (input). Sedangkan Soekartawi (1990) menjelaskan bahwa fungsi produksi adalah hubungan fisik antara variabel yang dijelaskan (Y) dengan variabel yang menjelaskan (X). Variabel yang dijelaskan (Y) merupakan output, dan variabel yang menjelaskan merupakan input. Secara sistematis fungsi produksi dapat dituliskan sebagai berikut :

$$Y = f(X_1, X_2, \dots, X_n) \dots\dots\dots (2.2)$$

Keterangan :

Y = Hasil produksi fisik/ output

X<sub>1</sub>, X<sub>2</sub>, ..., X<sub>n</sub> = Faktor produksi/ input

Ada beberapa fungsi produksi yang sering digunakan dalam berbagai penelitian diantaranya adalah fungsi produksi Cobb-Douglas, fungsi produksi linear, fungsi produksi CES (Constant Elasticity of Substitution), dan fungsi produksi transedental. Bentuk fungsi produksi dipengaruhi oleh "Hukum kenaikan Hasil yang Semakin Berkurang" (The Law of Deminishing Returns).

Hukum ini menjelaskan jika faktor produksi variabel dengan jumlah tertentu ditambahkan terus-menerus pada sejumlah faktor produksi tetap, akhirnya akan dicapai suatu kondisi dimana setiap penambahan satu unit faktor produksi variabel akan menghasilkan tambahan produksi yang besarnya semakin berkurang. Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam memilih fungsi produksi (Soekartawi, 1986), yaitu:

1. Fungsi produksi harus dapat menggambarkan keadaan usahatani yang sebenarnya terjadi
2. Fungsi produksi dapat dengan mudah diartikan khususnya arti ekonomi dan parameter yang menyusun fungsi produksi tersebut

3. Fungsi produksi harus mudah diukur atau dihitung secara statistik untuk mengukur tingkat produktivitas dari suatu proses produksi terdapat dua tola ukur yaitu produk marjinal dan produk rata-rata. Produk marjinal (PM) adalah tambahan produk yang dihasilkan dari setiap menambah satu-satuan faktor produksi yang dipakai. Sedangkan produk Rata – rata (PR) adalah tingkat produktivitas yang dicapai setiap satuan produksi. Kedua tola ukur ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

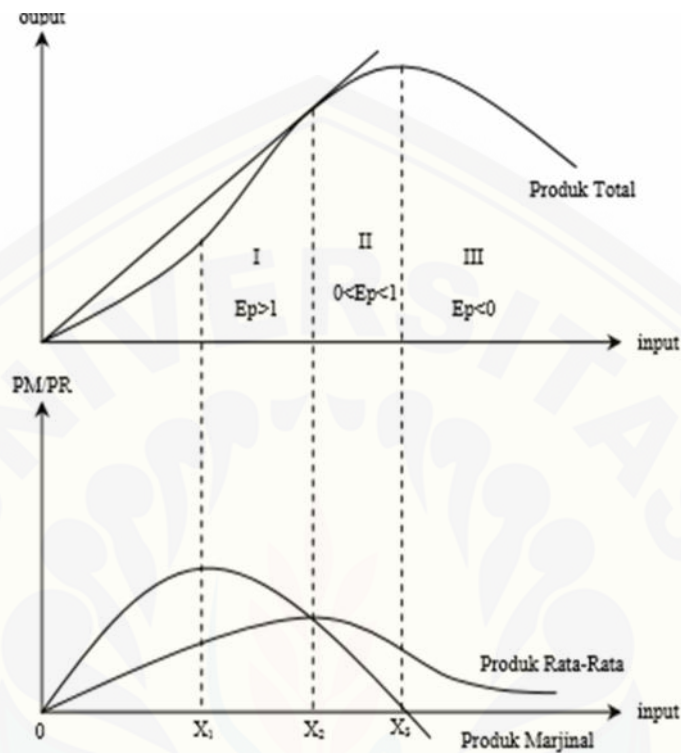
$$PM = \frac{\text{Tambahan Output}}{\text{Tambahan Input Tertentu}} = \frac{\Delta y}{\Delta x_i} \dots\dots\dots (2.3)$$

$$PR = \frac{\text{Output Total}}{\text{Input Total tertentu}} = \frac{y}{x_1} \dots\dots\dots (2.4)$$

Untuk melihat perubahan dari produk yang dihasilkan disebabkan oleh faktor produksi yang dipakai dapat dinyatakan dengan elastisitas produksi. Elastisitas produksi ( $E_p$ ) adalah rasio tambahan relatif produk yang dihasilkan dengan perubahan relatif jumlah faktor produksi yang dipakai atau presentase perubahan dari produk yang dihasilkan sebagai akibat presentase perubahan faktor produksi yang digunakan.

Fungsi produksi klasik menunjukkan tiga daerah produksi yang berbeda. Daerah-daerah tersebut dibedakan berdasarkan elastisitas produksi, yaitu perubahan produk yang dihasilkan karena perubahan faktor produksi yang digunakan (Doll dan Orazem, 1984). Pada gambar 2.1, ditunjukkan daerah-daerah berdasarkan elastisitas produksi.

Gambar 2.2 Daerah Produksi dan Elastisitas Produksi



Sumber : Soekartawi, 1994

Daerah I memperlihatkan Produk Marjinal (PM) lebih besar dari Produk Rata-rata (PR), hal ini mengindikasikan bahwa tingkat rata-rata variabel input ( $X$ ) ditransformasikan ke dalam produk ( $Y$ ) meningkat hingga PR mencapai maksimal pada akhir daerah I. Daerah produksi I yang terletak antara 0 dan  $X_2$ , memiliki nilai elastisitas lebih dari satu, artinya bahwa setiap penambahan faktor produksi sebesar satu-satuan, akan menyebabkan pertambahan produksi yang lebih besar dari satu satuan. Pada kondisi ini, keuntungan maksimum belum tercapai karena produksi masih dapat ditingkatkan dengan menggunakan faktor produksi lebih banyak. Daerah produksi I disebut juga daerah irasional. Daerah II terjadi ketika PM menurun dan lebih rendah dari PR. Pada keadaan ini PM sama atau lebih rendah dari PR, tapi sama atau lebih tinggi dari 0. Daerah II berada diantara  $X_2$  dan  $X_3$ . Efisiensi variabel input diperoleh saat awal daerah II. Daerah produksi II

yang terletak antara  $X_2$  dan  $X_3$  memiliki nilai elastisitas produksi antara nol dan satu. Artinya setiap penambahan faktor produksi sebesar satu satuan akan menyebabkan penambahan produksi paling besar satu satuan dan paling kecil nol satuan. Daerah ini menunjukkan tingkat produksi memenuhi syarat keharusan tercapainya keuntungan maksimum, daerah ini juga dicirikan dengan penambahan hasil produksi yang semakin menurun (deminishing return). Pada tingkat tertentu dari penggunaan faktor-faktor produksi di daerah ini akan memberikan keuntungan maksimum.

Hal ini menunjukkan penggunaan faktor-faktor produksi telah optimal sehingga daerah ini disebut juga daerah rasional (rational region atau rational stage of production). Daerah produksi III adalah daerah dengan elastisitas produksi lebih kecil dari nol. Pada daerah ini produksi total mengalami penurunan yang ditunjukkan oleh produk marjinal yang bernilai negatif yang berarti setiap penambahan faktor produksi akan mengakibatkan penurunan jumlah produksi yang dihasilkan. Penggunaan faktor produksi pada daerah ini sudah tidak efisien sehingga disebut daerah irasional (irrational region atau irrational stage of production). Soekartawi (1990), mendefinisikan skala usaha (return to scale) sebagai penjumlahan dari semua elastisitas faktor faktor produksi. Skala usaha dibagi menjadi tiga, yaitu :

- a. Kenaikan hasil yang meningkat (increasing return to scale). Pada daerah ini  $b_i > 1$ , yang berarti proporsi penambahan faktor produksi akan menghasilkan tambahan produksi yang proporsinya lebih besar.
- b. Kenaikan hasil yang tetap (constant return to scale). Pada daerah ini  $b_i = 1$ , yang berarti penambahan faktor produksi akan proporsional dengan penambahan produksi yang diperoleh. Pada daerah ini produk rata-rata mencapai maksimum atau produk rata-rata sama dengan produk marjinalnya.
- c. Kenaikan hasil yang menurun (decreasing return to scale). Pada daerah ini  $b_i < 1$ , yang berarti proporsi penambahan faktor produksi melebihi penambahan produksi. Pada situasi yang demikian produk total dalam keadaan menurun, nilai produk marjinal menjadi negatif dan produk rata-rata dalam

keadaan menurun. Dalam situasi ini setiap upaya untuk menambah sejumlah input tetap akan merugikan bagi petani yang bersangkutan.

Secara mudah kita katakan bahwa produksi adalah setiap usaha yang menciptakan atau memperbesar daya guna barang. Akan tetapi, produksi tentu saja tidak akan dapat dilakukan kalau tidak ada bahan-bahan yang memungkinkan dilakukannya proses produksi itu sendiri. Untuk bisa melakukan produksi, dibutuhkan tenaga manusia, sumber alam, modal dalam segala bentuknya, serta kecakapan. Semua unsur itu disebut faktor-faktor produksi (factors of production). Jadi, semua unsur yang menopang usaha penciptaan nilai atau usaha memperbesar nilai barang disebut sebagai faktor-faktor produksi (Rosyidi, 2006:55).

Seperti yang baru saja disebutkan, faktor-faktor produksi itu terdiri dari :

1. Tanah (land/natural resources)
2. Tenaga kerja (labor)
3. Modal (capital)
4. Managerial skill.

Teori produksi dapat diterapkan pengertiannya untuk menerangkan sistem produksi yang terdapat pada sektor pertanian. Dalam sistem produksi yang berbasis pada pertanian berlaku pengertian input atau output dan hubungan diantara keduanya sesuai dengan pengertian dan konsep dari teori produksi. Perbedaan antara sistem produksi pada sektor manufaktur dan sektor pertanian adalah karakteristik input dan teknik-teknik produksi yang digunakan. Namun, konsep input, output, dan teknik-teknik produksi diantara keduanya tetap mengikuti konsep yang diterangkan pada teori produksi (Della Ken, 2006:23).

#### b. Teori Biaya

Pengertian biaya dalam pertanian adalah sejumlah uang yang dibayarkan untuk pembelian barang dan jasa bagi kegiatan pertanian. Biaya merupakan pengorbanan yang dilakukan oleh produsen (petani) dalam mengelola usahanya dalam mendapatkan hasil yang maksimal (Soekartawi, 1994:2).



Secara umum, biaya merupakan pengorbanan yang dikeluarkan oleh produsen dalam mengelola usahatani untuk mendapatkan hasil yang maksimal. Adanya unsur-unsur produksi yang bersifat tetap dan tidak tetap dalam jangka pendek mengakibatkan munculnya dua kategori biaya. Menurut Hermanto (1989:30), biaya dalam usahatani dapat dibedakan berdasarkan atas:

- 1) Biaya tetap (fixed cost) adalah biaya yang besar kecilnya tidak tergantung kepada besar kecilnya produksi, misalnya: pajak tanah, sewa tanah, penyusutan alat pertanian dan bunga pinjaman.
- 2) Biaya tidak tetap (variable cost) adalah biaya yang berhubungan langsung dengan jumlah produksi, misalnya pengeluaran bibit, pupuk, obat, biaya tenaga kerja.

Menurut Firdaus (2008), biaya total merupakan keseluruhan jumlah biaya produksi yang dikeluarkan. Biaya total dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$TC = TFC + TVC \dots \dots \dots (2.5)$$

Dimana:

- TC (Total Cost) = Biaya total  
 TFC (Total Fixed Cost) = Biaya tetap  
 TVC (Total Variable Cost) = Biaya tidak tetap

#### c. Teori Penerimaan

Menurut Soekartawi (2006), penerimaan usahatani adalah perkalian antara jumlah produksi yang diperoleh dengan harga jual. Harga jual adalah harga transaksi antara produsen dan pembeli untuk setiap komoditas. Satuan yang digunakan seperti satuan antara penjual atau pembeli secara besar, misalnya kilogram (kg), kuintal (kw), ton, ikat dan sebagainya. Penerimaan dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$TR = Q \times P \dots \dots \dots (2.6)$$

Dimana:

- TR (Total Revenue) = Penerimaan usaha  
 Q (Quantity) = Produk yang dihasilkan  
 P (Price) = Harga jual produk yang dihasilkan



#### d. Teori Pendapatan

Pendapatan usahatani adalah selisih antara penerimaan usaha dengan pengeluaran tunai usaha dan merupakan ukuran usahatani untuk menghasilkan uang. Ukuran ini berguna sebagai langkah permulaan untuk menilai hutang usahatani yang mungkin terjadi (Soekartawi dkk, 1994:78).

Pendapatan merupakan tujuan dari setiap usaha, sehingga semakin besar pendapatan yang diperoleh, maka semakin layak usaha tersebut dijalankan. Keuntungan dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$= TR - TC \dots \dots \dots (2.7)$$

Dimana:

TR (Total Revenue) = Penerimaan usaha  
 = Pendapatan usaha  
 TC (Total Cost) = Biaya Total

#### 2.1.3 Fungsi Produksi Cobb – Douglas

Menurut Soekartawi ( 1990 : 159 ), fungsi produksi Cobb – Douglas adalah suatu fungsi atau persamaan yang melibatkan variabel dependen dan dua atau variabel independen. Bentuk umum dari fungsi Cobb – Douglas adalah sebagai berikut:

$$Y = aX_1^b X_2^c \dots \dots \dots (2.8)$$

Keterangan :

Y = Output

X<sub>1</sub>, X<sub>2</sub> = Jenis input yang digunakan dalam proses produksi dan dipertimbangkan untuk dikaji

= indeks efisiensi penggunaan input dalam menghasilkan output

b,c = elastisitas produksi dari input yang digunakan

Agar data yang diperoleh dapat dianalisis menggunakan fungsi produksi Cobb – Douglas, maka data tersebut harus ditransformasikan terlebih dahulu ke dalam bentuk linier dengan cara menggunakan logaritma natural (ln) yang selanjutnya dapat diolah lebih lanjut menggunakan analisis regresi linier berganda. Sehingga persamaanya menjadi :

$$\text{Ln}Y = \text{Ln} a + b \text{Ln}X_1 + c \text{Ln}X_2 \dots\dots\dots(2.9)$$

Dengan mengubah persamaan ke dalam logaritma natural maka secara mudah akan diperoleh parameter efisiensi (a) dan elastisitas inputnya. Menurut arsyad (2008 : 245-246), fungsi produksi Cobb – Douglas mempunyai beberapa sifat yang sangat bermanfaat bagi penelitian empiris, antara lain fungsi produksi tersebut bisa dilinierkan dengan cara melogaritmakannya sehingga mudah untuk dianalisis dengan menggunakan analisis regresi linier. Sehingga bentuk umum dari persamaan fungsi produksi tersebut berubah menjadi  $\log Y = \log a + \log b X$ . Fungsi ini mempermudah dalam estimasi return to scale karena return to scale dapat dengan mudah dihitung dengan menjumlahkan koefisien pangkat dari fungsi tersebut.

Menurut Sunaryo (2001 : 69-73), fungsi produksi Cobb – Douglas adalah tampilan elegan antara input dan output. Dengan fungsi ini, karakteristik – karakteristik fungsi produksi yang esensial seperti marginal rate of technical substitution dan constant increasing return to scale bisa ditampilkan dengan mudah. Parameter dari masing – masing input fungsi produksi Cobb – Douglas merupakan elastisitas masing – masing input. Nilai elastisitas fungsi ini adalah konstan (constant elasticity production function). Pemahaman fungsi produksi adalah salah satu faktor penting dalam melakukan perencanaan yang optimal.

Isu empiris fungsi Cobb – Douglas adalah bagaimana mendapatkan elastisitas masing – masing inputnya. Sebagai contoh faktor produksi yang digunakan adalah modal (K) dan tenaga kerja (L). Elastisitas faktor produksi K dan L dalam fungsi ini adalah tetap, masing – masing  $\alpha$  dan  $\beta$ . Sifat ini sangat penting dalam estimasi empiris karena fungsi produksi cocok dengan asumsi teknik regresi yaitu mengasumsikan koefisien – koefisien dari variabel – variabel bebasnya adalah konstan. Artinya, jika input K dan L bertambah satu persen maka output akan bertambah sebesar  $\alpha$  dan  $\beta$  persen.

Fungsi Cobb – Douglas berubah menjadi :

$$\ln Q = \ln A + \alpha \ln K + \beta \ln L \dots \dots \dots (2.10)$$

Hasil estimasi fungsi ini menghasilkan koefisien  $\alpha$  dan  $\beta$  yang merupakan angka – angka elastisitas dari masing – masing input K dan L. Menurut Soekartawi (1990 : 173), ada tiga alasan pokok mengapa fungsi produksi Cobb – Douglas banyak dipakai oleh para peneliti, yaitu :

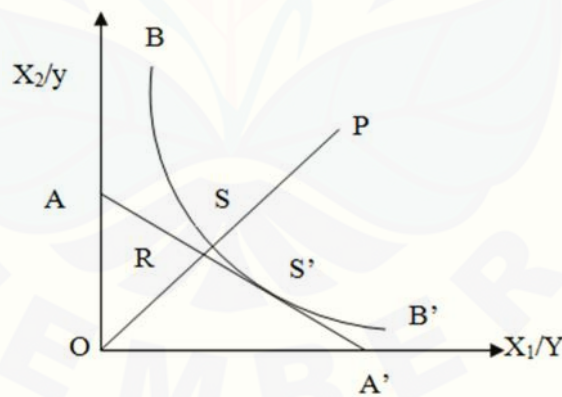
1. Penyelesaian fungsi Cobb – Douglas relatif lebih mudah dibandingkan dengan fungsi lain, misalnya lebih mudah ditransfer ke dalam bentuk linier.
2. Hasil pendugaan melalui fungsi produksi Cobb – Douglas akan menghasilkan koefisien regresi yang sekaligus juga menunjukkan besaran elastisitas.
3. Jumlah dari besaran elastisitas pada masing – masing variabel independen sekaligus juga menunjukkan tingkat besaran *return to scale*.

#### 2.1.4 Efisiensi

Konsep efisiensi yang digunakan dalam penelitian ini mengacu kepada efisiensi yang dikemukakan oleh Farrell (1957) dan Coelli et al (1998). Efisiensi digolongkan menjadi tiga yaitu efisiensi teknis, efisiensi alokatif, efisiensi ekonomi. Efisiensi teknis memperlihatkan kemampuan relatif dari perusahaan (usahatani) untuk memperoleh output tertentu dengan menggunakan jumlah input

tertentu pada tingkat teknologi tertentu. Efisiensi alokatif memperlihatkan kemampuan relatif dari usahatani untuk menggunakan input untuk menghasilkan output pada kondisi biaya minimal atau keuntungan maksimal pada tingkat teknologi tertentu. Efisiensi alokatif bisa diperoleh pada kondisi usahatani yang efisien secara teknis. Jika efisiensi alokatif diperoleh pada kondisi efisien secara teknis usahatani tersebut berada pada kondisi efisiensi ekonomi.

Farrel dalam Coelli et al (1998) menjelaskan bahwa efisiensi terdiri dari dua komponen yaitu efisiensi teknis dan efisiensi alokatif. Efisiensi teknis memperlihatkan kemampuan dari usahatani memperoleh output maksimal dari jumlah input tertentu. Sedangkan efisiensi alokatif memperlihatkan kemampuan dari usahatani untuk menggunakan proporsi input optimal sesuai dengan harganya dan teknologi produksi yang dimilikinya. Penggabungan keduanya akan menjadi efisiensi ekonomi. Dalam perhitungan efisiensi menurut Farrell ada dua pendekatan yaitu dengan pendekatan input dan pendekatan output. Pendekatan input dijelaskan melalui kurva iso cost yang ditunjukkan oleh kurva AA' dan isoquant yang ditunjukkan oleh kurva BB'.



Sumber: Farrell, 1957 dalam Coelli, Rao, Battese, 1998.

**Gambar 2.3 Efisiensi Teknis dan Alokatif**

Misalkan usahatani yang diuji efisiensinya berada di titik P. Jarak antara SP menunjukkan adanya efisiensi teknis yang merupakan jumlah input yang dapat dikurangi tanpa mengurangi jumlah output. Pengurangan input ini biasanya dipersentasekan dengan rasio SP/OP untuk mencapai produksi yang efisien secara teknis. Efisien teknis dapat dihitung dengan rasio  $OS/OP$ . Titik S merupakan titik yang efisien secara teknis karena berada di kurva Isoquant.

Efisiensi alokatif menggunakan kriteria biaya minimum untuk menghasilkan sejumlah output tertentu pada Isoquant. Karena itu diperlukan informasi rasio harga input sebagai kemiringan garis Isocost. Jika rasio harga input ditunjukkan oleh kurva Isocost AA', efisiensi alokatif dapat dihitung. Untuk efisiensi secara alokatif dihitung berdasarkan rasio  $OR/OS$ . Jarak RS menunjukkan pengurangan biaya yang dapat dilakukan guna mencapai efisiensi secara alokatif. Pada akhirnya titik yang efisien secara alokatif dan teknis atau dengan kata lain efisiensi secara ekonomis adalah di titik S'. Efisiensi ekonomi merupakan perkalian antara efisiensi teknis dengan efisiensi alokatif.

Dari uraian di atas menunjukkan bahwa efisiensi produksi merupakan ukuran relatif kemampuan perusahaan di dalam menggunakan input untuk menghasilkan output tertentu pada tingkat teknologi tertentu. Disini di perlukan suatu patokan sebagai rujukan (bench mark) untuk mengukur efisiensi, yaitu kemampuan maksimum menghasilkan output pada penggunaan input tertentu pada teknologi tertentu. Karena itu, efisiensi teknis menjadi syarat kehausan untuk mengukur efisiensi alokatif dan efisiensi ekonomi.

### 2.1.5 Efisiensi Biaya Usaha

Prinsip optimalisasi penggunaan faktor produksi pada prinsipnya adalah bagaimana menggunakan faktor produksi tersebut digunakan seefisien mungkin. Dalam terminologi ilmu ekonomi, maka pengertian efisien ini dapat digolongkan menjadi 3 macam, yaitu:

- 1) Efisiensi teknis
- 2) Efisiensi alokatif (efisiensi harga) dan
- 3) Efisiensi ekonomi



Suatu penggunaan faktor produksi dikatakan efisiensi secara teknis (efisiensi teknis) kalau faktor produksi yang dipakai menghasilkan produksi yang maksimum. Dikatakan efisiensi harga atau efisiensi alokatif kalau nilai dari produk marginal sama dengan harga faktor produksi yang bersangkutan dan dikatakan efisiensi ekonomi kalau usaha pertanian tersebut mencapai efisiensi teknis dan sekaligus juga mencapai efisiensi harga (Soekartawi, 2003;46).

Efisiensi usaha adalah perbandingan yang didapat dari hasil produksi dengan seluruh yang telah dikeluarkan selama proses produksi pada waktu tertentu dan dinyatakan dalam presentase. Efisiensi dapat berupa efisiensi biaya adalah cara penggunaan biaya yang minimum dan memperoleh hasil yang akan maksimum. Efisiensi biaya dapat dihitung dengan membandingkan keuntungan yang diperoleh dalam satu masa produksi dengan total biaya yang dikeluarkan dalam satu masa produksi. Apabila nilai dari perhitungan efisiensi biaya usaha yang dilakukan diperoleh nilai yang besar atau lebih besar dari 1, maka biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi menjadi efisiensi atau memberikan keuntungan.

Efisiensi usahatani budidaya tanaman kopi dipengaruhi oleh pendapatan kotor yang diterima dan biaya total yang dikeluarkan selama proses produksi. Suatu usaha bisa dikatakan efisien apabila pendapatan yang diterima lebih tinggi dibandingkan biaya. Efisiensi biaya usahatani adalah perbandingan antara penerimaan total (TR) dengan biaya total (TC) dalam proses produksi selama periode tertentu dan dinyatakan dalam persen. Hal ini dapat dirumuskan dengan (Soekartawi, 1989:161):

$$EBU = \frac{TR}{TC} \times 100\% \dots \dots \dots (2.11)$$

### 2.1.6 Skala Usaha

Skala Usaha (Return to scale) perlu diketahui unruk mengetahui apakah kegiatan dari suatu usaha yang diteliti tersebut mengikuti kaidah increasing constant atau decreasing return to scale. Analisis skala usaha merupakan analisis produksi guna melihat kemungkinan perluasan usaha pada hakekatnya merupakan



suatu upaya maksimisasi keuntungan dalam jangka panjang. Dengan perluasan skala usaha, rata-rata komponen biaya input tetap per unit output menurun sehingga keuntungan produsen meningkat. Dalam hal ini tidak selamanya perluasan skala usaha akan menurunkan biaya produksi, sampai suatu batas tertentu perluasan skala usaha justru dapat meningkatkan biaya produksi. Analisis skala usaha sangat penting untuk menetapkan skala usaha yang efisien. Dalam hubungan antara faktor produksi atau input dengan tingkat produksi atau output skala usaha (return to scale) menggambarkan respon dari output terhadap perubahan proporsional dari input. Dalam hal ini Teken (1977), menyebutkan ada tiga kemungkinan hubungan antara input dengan output, yaitu:

1. Skala usaha dengan kenaikan hasil bertambah (increasing return to scale) yaitu kenaikan satu unit menyebabkan kenaikan output yang semakin bertambah. Pada keadaan demikian elastisitas produksi lebih dari satu ( $E_p > 1$ ), atau Marginal Product (MP) lebih besar dari Average Product (AP). Disamping itu didalam skala usaha ini Average Variabel Cost (AVG) lebih besar dari Marginal Cost (MC).
2. Skala usaha dengan kenaikan hasil tetap (constan return to scale), yaitu penambahan satu unit input menyebabkan kenaikan output dengan proporsi yang sama. Pada keadaan ini elastisitas produksi sama dengan satu ( $E_p$ ), atau Marginal Product (MP) sama dengan Average Product (AP) dan Average Variable Cost (AVC) sama dengan Marginal Cost (MC).
3. Skala usaha dengan kenaikan hasil yang berkurang (decreasing return to scale) yaitu bila pertambahan satu unit input menyebabkan kenaikan output yang semakin berkurang. Pada keadaan elastisitas produksi lebih kecil dari satu ( $E_p < 1$ ), atau Marginal Product (MP) lebih kecil Average Product (AP) dan Average Variabel Cost (AVC) lebih kecil Marginal Cost (MC).

Pengetahuan mengenai keadaan skala sangat penting sebagai salah satu pertimbangan mengenai pemilihan ukuran usahatani. Kalau keadaan skala usahatani dengan kenaikan hasil berkurang telah tercapai, hal ini berarti luas usaha sudah perlu dikurangi. Sebaliknya kalau keadaan skala usaha berada pada keadaan kenaikan hasil bertambah, maka luas usaha diperbesar untuk menurunkan biaya produksi rata-rata dan diharapkan dapat menaikkan keuntungan. Kalau keadaan skala usaha dengan kenaikan hasil tetap, maka luas rata-rata unit usaha yang ada tidak perlu dirubah. Dalam hubungan antara faktor produksi atau input dengan tingkat produksi atau output, skala usaha (return to scale) menggambarkan respon dari output terhadap perubahan proporsional dari input.

Menurut Nicholson (1994 : 190) skala hasil (return to scale) digunakan untuk melihat bagaimana output bereaksi terhadap penambahan seluruh input secara bersama. Sebuah fungsi produksi menunjukkan skala dengan hasil konstan (*constan return to scale*) jika penggandaan seluruh input menghasilkan penggandaan output yang tepat sama secara presentase. Jika penggandaan seluruh input menghasilkan penggandaan output lebih kecil, maka fungsi produksi itu dikatakan menunjukkan skala dengan hasil menurun (*decreasing return to scale*). Sebaliknya, apabila penggandaan seluruh input menghasilkan penggandaan output lebih besar, maka fungsi produksi menunjukkan skala dengan hasil meningkat (*increasing return to scale*).

## 2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini mengacu pada hasil penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian ini. Kajian penelitian terdahulu diperlukan sebagai bahan referensi bagi penelitian untuk menjadi pembanding dengan penelitian yang dilakukan dengan penelitian sebelumnya, untuk mempermudah dalam pengumpulan data dan metode analisis data yang digunakan dalam pengolahan data. Pemilihan penelitian terdahulu untuk dikaji sebagai bahan referensi didasarkan dari tujuan dan metode analisis yang serupa.

Nufus (2004) melakukan penelitian untuk mengetahui faktor-faktor yang berpengaruh terhadap produksi nilam dan minyak nilam di Kecamatan Padang Jaya Bengkulu Utara. Penelitian ini menggunakan alat analisis fungsi produksi Cobb – Douglas yang ditransformasi dalam bentuk logaritma natural. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan pupuk Urea, TSP dan Pestisida decis serta tenaga kerja berpengaruh nyata terhadap produksi daun nilam kering sedangkan faktor luas lahan, jumlah benih, pupuk KCL, dan pestisida sevin berpengaruh tidak nyata terhadap produksi daun nilam kering. Pada industri penyulingan minyak nilam diketahui bahwa jumlah bahan baku, jumlah bahan bakar dan lama penyulingan berpengaruh nyata terhadap hasil minyak nilam, sedangkan pengalaman menyuling berpengaruh tidak nyata.

Sukiyono (2004) melakukan analisis fungsi produksi dan efisiensi teknis pada usahatani cabai di Kabupaten Rejang Lebong. Dalam penelitian tersebut menunjukkan bahwa mayoritas variabel bebas adalah signifikan dan mempunyai tanda yang sesuai dengan yang diharapkan kecuali variabel tenaga kerja

Tri Risandewi (2013) dalam penelitian Analisis Efisiensi Produksi Kopi Robusta di Kabupaten Temanggung. Metode penelitian menggunakan Data Envelopment Analysis (DEA) dan regresi. Hasil penelitian tersebut adalah Tingkat efisiensi produksi rata-rata kopi robusta di Kecamatan Candiroto masih belum efisien yaitu 73,24%. Faktor-faktor yang mempengaruhi secara signifikan terhadap tingkat produksi kopi robusta di Kecamatan Candiroto adalah luas lahan, jumlah tenaga kerja, jumlah tanaman, penggunaan pupuk, dan umur tanaman. Hanya variabel umur tanaman kopi yang bertanda negatif terhadap tingkat produksi kopi robusta.

Nunung, dkk (2011) dalam penelitian Analisis Efisiensi Usahatani Padi di Beberapa Sentra Produksi Padi di Indonesia. Bertujuan untuk menganalisis tingkat efisiensi teknis produksi padi di beberapa provinsi sentra produksi padi nasional dan mempelajari faktor-faktor yang mempengaruhi efisiensi produksi padi. Metode penelitian menggunakan fungsi produksi stochastic frontier. Hasil analisis menunjukkan bahwa usahatani padi di lima provinsi sentra di Indonesia telah efisien dengan rata-rata efisiensi 91,86 %.

Gultom, dkk (2014) dalam penelitian Analisis Efisiensi Teknis Usahatani Padi Semi Organik di Kecamatan Cigombang, Bogor. Bertujuan untuk 1) menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi produksi usahatani pada semi organik di Kecamatan Cigombang. 2) menganalisis efisiensi teknis usahatani padi semi organik di Kecamatan Cigombang. dan 3) menganalisis tingkat pendapatan yang diperoleh dalam usahatani padi semi organik di Kecamatan Cigombang. Metode penelitian menggunakan fungsi produksi stochastic frontier dengan metode Maximum Likelihood Estimation (MLE). Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel luas lahan (X1), benih (X2), kompos (X3), urea (X4), dan tenaga kerja (X5) berpengaruh nyata terhadap produksi dengan nilai koefisien positif. Variabel luas lahan, kompos, dan urea berpengaruh nyata terhadap produksi padi semi organik pada tingkat kepercayaan 95%, benih berpengaruh nyata pada tingkat kepercayaan 90%, dan tenaga kerja berpengaruh nyata pada tingkat kepercayaan 85%.

Sihombing (2007) dalam penelitiannya berjudul Pemasaran Kakao di Kecamatan Sukoharjo. Bertujuan untuk mengetahui pendapatan usahatani kakao. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis pendapatan (deskriptif dan kuantitatif). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerimaan usahatani kakao yang diperoleh pada saat tanaman kakao berumur 3 tahun, sedangkan penerimaan tertinggi diperoleh tanaman kakao berumur 7 tahun.

Tarhim (2012) Kelayakan Usahatani Kakao di Kecamatan Sekampung Udik Kabupaten Lampung Timur. Bertujuan untuk mengetahui nilai IRR dan kelayakan pada usahatani kakao. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis pendapatan menggunakan IRR dan R/C ratio. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwadilakukan dengan menggunakan tingkat bunga 12% didapatkan IRR sebesar 22,98% dan R/C sebesar 2,64.





Tabel 2.1 : Penelitian Terdahulu

No	Penulis dan Tahun	Judul	Tujuan	Alat Analisis	Hasil
1	Nurus, 2004	Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi produksi nilam dan minyak nilam di Kecamatan Padang Jaya Bengkulu Utara	Untuk mengetahui faktor-faktor yang berpengaruh terhadap produksi nilam dan minyak nilam di Kecamatan Padang Jaya Bengkulu Utara	<i>Alat Analisis fungsi produksi Cobb – Douglas yang ditransformasi dalam bentuk logaritma natural</i>	Penggunaan pupuk Urea, TSP dan Pestisida decis serta tenaga kerja berpengaruh nyata terhadap produksi daun nilam kering sedangkan faktor luas lahan, jumlah benih, pupuk KCL, dan pestisida sevin berpengaruh tidak nyata terhadap produksi daun nilam kering.
2	Tri Risandewi, 2013	Analisis Efisiensi Produksi Kopi Robusta Di Kabuapten Temanggung (Studi Kasus di Kecamatan Candirotto)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengetahui tingkat efisiensi produksi usaha perkebunan kopi rakyat Kecamatan Candirotto Kabupaten Temanggung.</li> <li>2. Menganalisis faktor-faktor produksi yang mempengaruhi tingkat produksi kopi rakyat di Kecamatan Candirotto?</li> <li>3. Merumuskan rekomendasi apa yang dapat dilakukan untuk meningkatkan efisiensi produksi kopi robusta di Kecamatan Candirotto</li> </ol>	<i>Analisis Data Envelopment Analysis (DEA) dan regresi</i>	Tingkat efisiensi produksi rata-rata kopi robusta di Kecamatan Candirotto masih belum efisien yaitu 73,24%.
3	Nunung Kusnadi, Netti Trinapilla, Sri Hery Susilowati, dan Adreng Purwoto (2011)	Analisis Efisiensi Usahatani Padi di Beberapa Sentra Produksi Padi di Indonesia	Menganalisis tingkat efisiensi teknis produksi padi di beberapa provinsi sentra produksi padi nasional dan mempelajari faktor-faktor yang mempengaruhi efisiensi produksi padi	Analisis Stochastic Frontier Cobb Douglass	Menunjukkan bahwa usahatani padi di lima provinsi sentra di Indonesia telah efisien dengan rata-rata efisiensi 91,86%



4	Lamretta Gultom, Ratna Winandi, Siti Jahroh (2014)	Analisis Efisiensi Teknis Usahatani Padi Semi Organik Di Kecamatan Cigombang, Bogor	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi produksi usahatani padi semi organik di Kecamatan Cigombang</li> <li>2. Menganalisis efisiensi teknis usahatani padi semi organik di Kecamatan Cigombang dan</li> <li>3. Menganalisis tingkat pendapatan yang diperoleh dalam usahatani padi semi organik di Kecamatan Cigombang</li> </ol>	Analisis fungsi produksi stochastic frontier dengan metode Maximum Likelihood Estimation (MLE)	Variabel luas lahan (X1), benih (X2), kompos (X3), urea (X4), dan tenaga kerja (X5) berpengaruh nyata terhadap produksi dengan nilai koefisien positif. Variabel luas lahan, kompos, dan urea berpengaruh nyata terhadap produksi padi semi organik pada tingkat kepercayaan 95%, benih berpengaruh nyata pada tingkat kepercayaan 90%, dan tenaga kerja berpengaruh nyata pada tingkat kepercayaan 85%
5	Sihombing, 2007	Analisis Kelayakan Finansial, Ekonomi Usahatani Kakao dan Pemasaran kakao di Kecamatan Sukoharjo, Kabupaten Tanggamus	Untuk mengetahui pendapatan usahatani kakao	Analisis pendapatan (deskriptif dan kuantitatif)	Penerimaan usahatani kakao yang diperoleh pada saat tanaman kakao berumur 3 tahun, sedangkan penerimaan tertinggi diperoleh tanaman kakao berumur 7 tahun.
6	Tarhim, 2009	Kelayakan Usahatani Kakao di Kecamatan Sekampung Udik Kabupaten Lampung Timur	Untuk mengetahui nilai IRR dan kelayakan pada usaha tani kakao	Analisis Pendapatan menggunakan kriteria IRR dan R/C ratio	Penelitian dilakukan dengan menggunakan tingkat bunga 12% didapatkan IRR sebesar 22,98% dan R/C sebesar 2,64

### 2.3 Kerangka Pemikiran

Pembangunan pertanian memiliki arti penting untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi nasional sekaligus meningkatkan pendapatan petani, baik melalui penerimaan sebagai nilai tambah dari proses lanjutan secara berkesinambungan, penciptaan kesempatan kerja yang memadai di pedesaan. Peluang pengembangan agribisnis dirasakan cukup besar, karena bertumpu diatas landasan keunggulan komparatif dalam memproduksi berbagai bahan mentah berupa komoditas perkebunan, hortikultura, peternakan, dan perikanan serta peluang pasar baik di dalam maupun di luar negeri.

Pertanian adalah kegiatan pemanfaatan sumber daya hayati yang dilakukan manusia untuk menghasilkan bahan pangan, bahan baku industri atau sumber energi, serta untuk mengelola lingkungan hidupnya. Pertanian dalam arti sempit adalah suatu budidaya tanaman kedalam suatu lahan untuk mencukupi kebutuhan manusia. Kegiatan pemanfaatan sumber daya produksi biasanya diartikan pertanian biasa atau yang sering di pahami orang-orang adalah bercocok tanam atau budidaya tanaman. Sektor pertanian adalah salah satu sektor sandaran hidup bagi sebagian besar penduduk Indonesia, sehingga sektor pertanian diharapkan menjadi basis pertumbuhan ekonomi di masa yang akan datang. Hal ini dapat dicapai dengan memanfaatkan potensi sumber daya manusia yang dimiliki oleh indonesia.

Sub Sektor Perkebunan mempunyai peranan yang penting dan strategis dalam pembangunan nasional, terutama dalam meningkatkan kemakmuran dan kesejahteraan rakyat, penerimaan devisa negara, penyediaan lapangan kerja, perolehan nilai tambah dan daya saing, pemenuhan kebutuhan konsumsi dalam negeri, bahan baku industri dalam negeri serta optimalisasi pengolahan sumber daya alam secara berkelanjutan. Secara fokus pembangunan perkebunan dimaksudkan untuk lebih mempercepat pencapaian target/sasaran dalam meningkatkan peran pembangunan perkebunan, khususnya dalam mendukung perolehan devisa, penyerapan tenaga kerja, pengembangan wilayah, penyediaan bahan baku untuk industri dalam negeri, serta penyediaan bahan bakar nabati.

Jenis tanaman yang diusahakan oleh perkebunan meliputi tanaman tahunan dan tanaman semusim. Tanaman tahunan yaitu tanaman yang terus menerus tumbuh dan tidak terbatas, pertumbuhan barunya tiap tahun dengan sedikit kerusakan dari bagian atas tanah. Jenis tanaman tahunan yang dominan ditanam di Indonesia antara lain karet, kopi, sawit, teh, cengkeh, kakao, pala dan kayu manis (Pujiyanti, 1998). Sektor pertanian juga merupakan suatu sumber modal untuk investasi ekonomi wilayah melalui transfer surplus kapital dari sektor pertanian ke sektor-sektor ekonomi lain, antara lain peran cukup besar yaitu sub sektor perkebunan kopi.

Kopi merupakan salah satu komoditas perkebunan nasional yang memegang peranan penting dalam perekonomian Indonesia. Peran tersebut dapat berupa pembukaan kesempatan kerja, serta sebagai sumber pendapatan petani. Devisa dari kopi menunjukkan perkembangan yang cukup berarti. Tahun 1960-an pangsa devisa masih peringkat keenam. Pada tahun 1970 hingga 1990-an melonjak tajam dan menjadi peringkat kedua sebelum karet dalam subsektor perkebunan.

Masalah utama yang perlu dipikirkan sehubungan dengan kegiatan usahatani kopi di Desa Kebonrejo Kecamatan Kalibaru Kabupaten Banyuwangi adalah rendahnya produktivitas yang dihasilkan. Tingkat produktivitas lahan kopi sangat menentukan jumlah produksi yang dihasilkan. Jumlah produksi yang rendah mengakibatkan rendahnya pendapatan petani. Oleh karena itu wajar apabila dilakukan upaya perbaikan pada aspek produksi sehingga dapat mendorong petani untuk meningkatkan produksi dengan tujuan untuk mendapatkan pendapatan ataupun keuntungan yang lebih tinggi dalam mencapai tujuan tersebut petani menghadapi beberapa kendala. Tujuan yang hendak dicapai dan kendala yang dihadapinya merupakan faktor penentu bagi petani untuk mengambil keputusan dalam usahatannya.

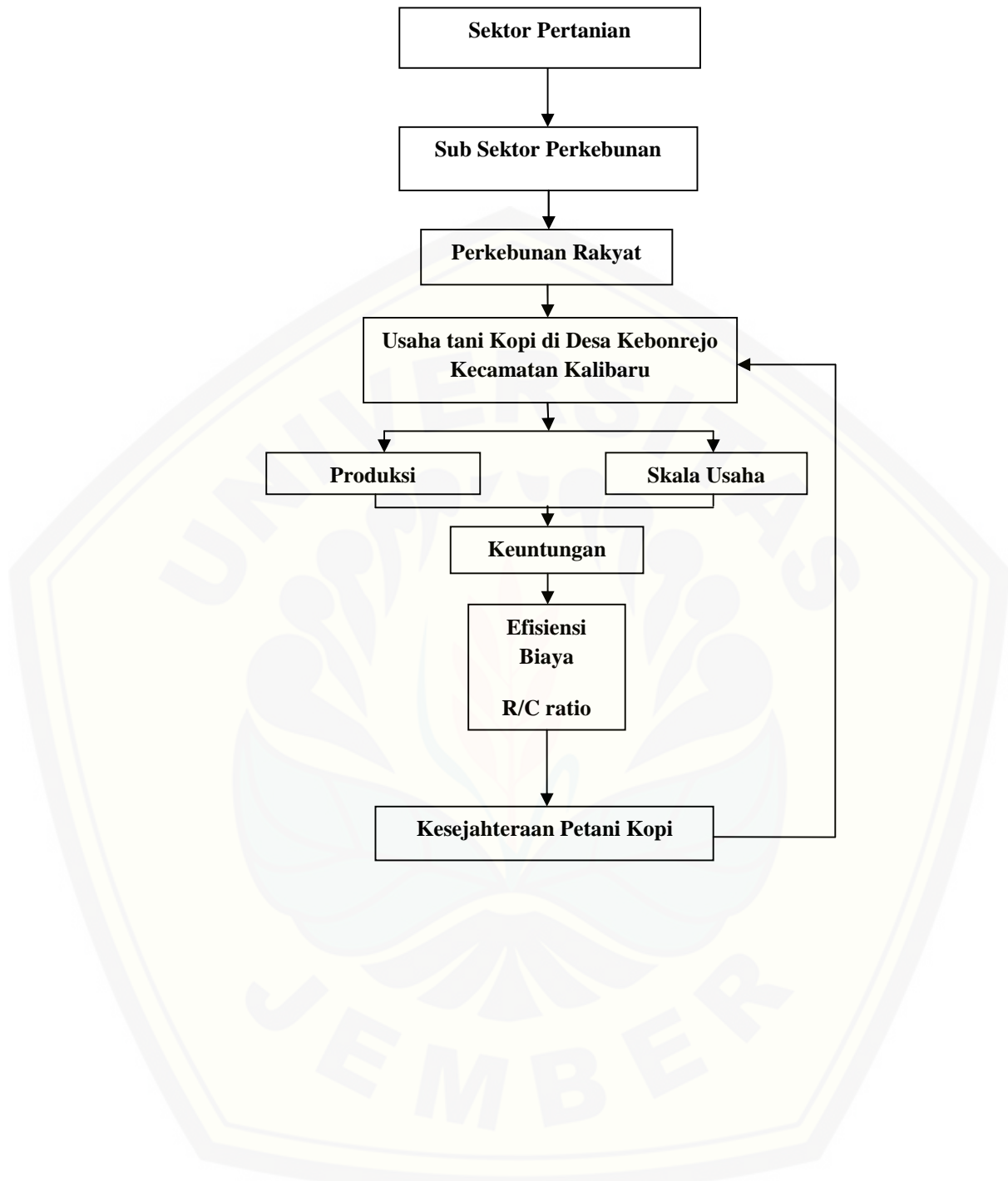
Oleh karena itu, petani sebagai pengelola usahatannya akan mengalokasikan sumber daya yang dimilikinya sesuai tujuan yang hendak dicapai. Masalah alokasi sumber daya ini berkaitan erat dengan tingkat produksi yang akan dicapai. Dalam hal mencapai tujuan tersebut petani menghadapi beberapa

kendala seperti keterbatasan tanah, modal sehingga produsen akan mengalokasikan sumber daya yang dimilikinya sesuai tujuan yang akan dicapai.

Tingkat efisiensi usahatani kopi di Desa Kebonrejo Kecamatan Kalibaru Kabupaten Banyuwangi dapat diukur dengan menggunakan perbandingan antara total penerimaan dan total biaya (R/C ratio). Keputusan tentang usaha yang efisien diberikan pada usaha dengan nilai R/C ratio lebih dari satu, dan nilai R/C ratio kurang dari atau sama dengan satu maka biaya produksi yang digunakan tidak efisien. Nilai R/C ratio sangat dipengaruhi oleh besarnya penerimaan dan nilai total biaya yang digunakan. Apabila nilai R/C ratio efisien, maka akan berpengaruh besar pada tingkat pendapatan yang diperoleh. Semakin besar pendapatan yang diperoleh akan membantu dalam keberlanjutan usahatani kopi di Desa Kebonrejo Kecamatan Kalibaru Kabupaten Banyuwangi.

Perkebunan rakyat yang masih tergolong tradisional dimana dicirikan dengan banyaknya tenaga kerja yang digunakan yang menyebabkan besarnya biaya usahatani. Berdasarkan biaya yang dikeluarkan dan juga pendapatan yang diperoleh dapat melihat sesuatu usahatani kopi tergolong layak atau tidak bila dilihat dari aspek finansial. Kelayakan usaha tidak hanya dilihat dari aspek finansial juga bisa dilihat dari aspek teknik. Aspek teknis menjadi suatu permasalahan tersendiri khususnya di usahatani kopi rakyat karena aspek teknis ini juga akan mempengaruhi keberhasilan dalam usahatani kopi rakyat.

Berdasarkan landasan teori yang telah dibahas dan hasil penelitian terdahulu, maka dapat disusun kerangka pemikiran teoritis yang menunjukkan rangkaian hubungan faktor input variabel, skala usaha dan efisiensi pada usahatani kopi rakyat. Hasil – hasil analisa yang dilakukan diharapkan akan dapat berguna untuk mengambil kebijakan – kebijakan pengembangan. Secara skematis kerangka pemikiran penelitian ditunjukkan pada gambar 2.4.

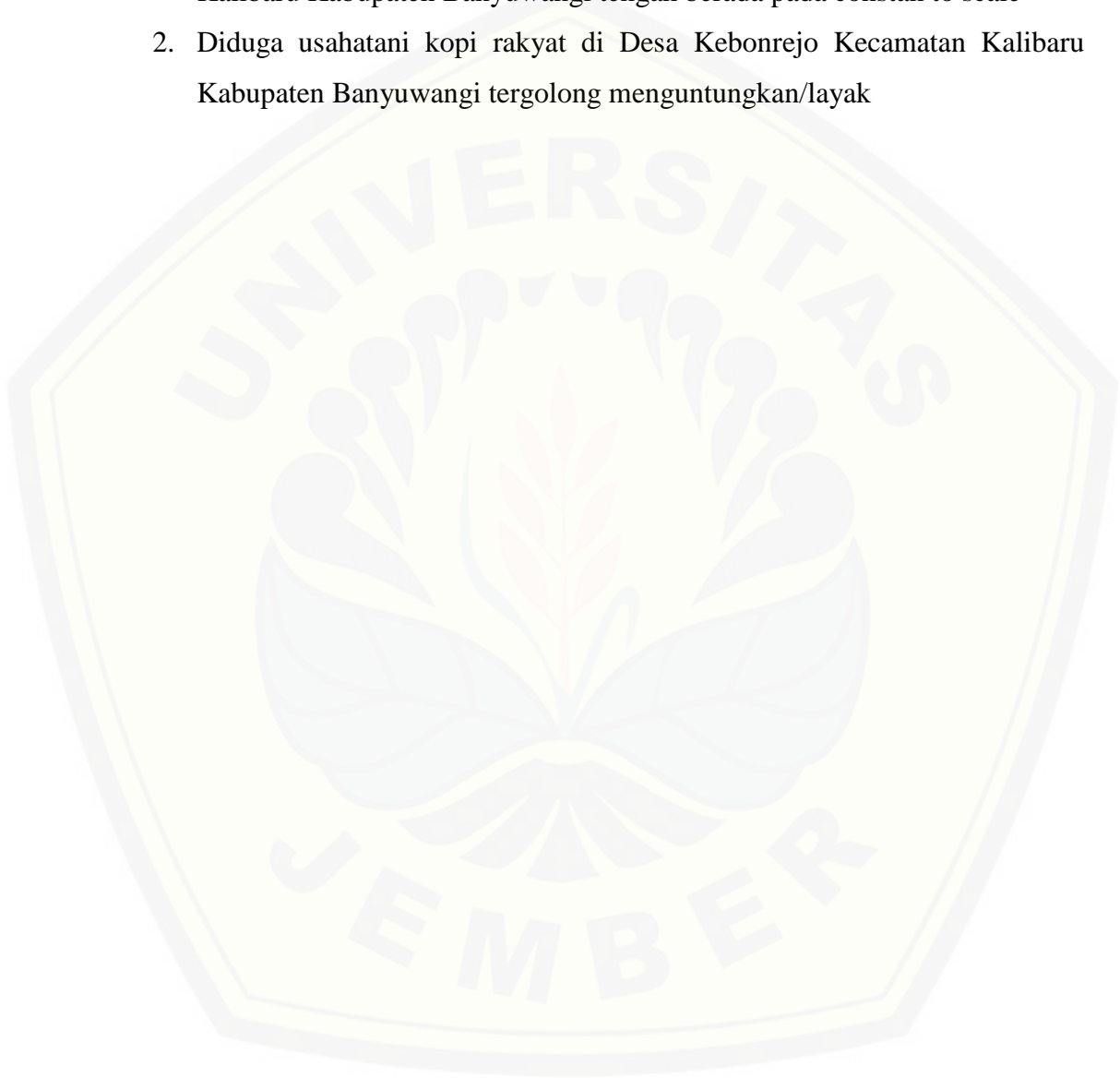


Gambar 2.4 Kerangka Pemikiran

#### 2.4 Hipotesis

Berdasarkan landasan teori dan hasil penelitian sebelumnya, maka hipotesis yang dapat digunakan adalah sebagai berikut:

1. Diduga kondisi skala usahatani kopi rakyat di Desa Kebonrejo Kecamatan Kalibaru Kabupaten Banyuwangi tengah berada pada constan to scale
2. Diduga usahatani kopi rakyat di Desa Kebonrejo Kecamatan Kalibaru Kabupaten Banyuwangi tergolong menguntungkan/layak





## **BAB 3. METODE PENELITIAN**

### **3.1 Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian adalah di Desa Kebonrejo Kecamatan Kalibaru Kabupaten Banyuwangi. Desa ini dipilih sebagai lokasi penelitian dengan pertimbangan Desa Kebonrejo merupakan salah satu sentra kopi rakyat terbesar di Kecamatan Kalibaru dibandingkan dengan Desa lainnya. Adapun alasan lain pemilihan Desa Kebonrejo karena di daerah tersebut masih banyak lahan perkebunan kopi milik rakyat yang ditanam oleh masyarakat sendiri. Selain itu sebagian besar masyarakat desa tersebut bermata pencaharian sebagai petani kopi.

### **3.2 Metode Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitik. Metode deskriptif analitik adalah suatu metode yang bertujuan untuk mengetahui peranan antara variabel independent dengan variabel dependent. Desain atau rancangan yang digunakan adalah cross sectional yaitu rancangan penelitian dengan melakukan pengukuran atau pengamatan pada waktu yang bersamaan atau sekali waktu (Aziz Alimul, 2003).

### **3.3 Metode Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder yaitu:

1. Data primer yaitu metode pengumpulan data yang diperoleh langsung dari responden dengan cara wawancara berdasarkan daftar pertanyaan yang sudah ditentukan oleh peneliti melalui kuisioner. Data primer penelitian ini di dapatkan dari observasi lapang di daerah penelitian yaitu di Desa Kebunrejo Kecamatan Kalibaru Kabupaten Banyuwangi. Data diperoleh dengan melakukan wawancara langsung dan menggunakan kuisioner yang berupa pertanyaan atau pernyataan mengenai usaha tani kopi.

2. Data sekunder yang diperoleh dari berbagai sumber instansi yang terkait dengan penelitian ini. Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari dinas-dinas terkait yang berhubungan dengan penelitian ini.

### 3.4 Metode Pengambilan Sampel Responden

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek dan subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan (Sugiyono, 2007). Dalam penelitian ini, populasi terdiri dari 256 petani kopi rakyat yang berada di Desa Kebonrejo Kecamatan Kalibaru yang nantinya akan diambil sampel untuk memperoleh data. Sedangkan sampel sendiri adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki populasi (Sugiyono, 2007). Penarikan sampel menggunakan penarikan sampel acak sederhana (*simple random sampling*). Pengambilan sampel secara acak sederhana bertujuan memberi kesempatan yang sama kepada seluruh responden untuk terpilih. Rumus yang digunakan untuk menentukan besarnya sampel yaitu rumus Slovin, dengan persamaan seperti berikut:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Keterangan:

$n$  = besaran sampel

$N$  = besaran populasi

$e$  = nilai kritis (batas ketelitian) yang diinginkan (persen kelonggaran ketidaktelitian karena kesalahan penarikan sampel)

Berdasarkan perhitungan menggunakan rumus Slovin dengan nilai kritis sebesar 10%, maka diperoleh sampel penelitian sebesar 72 orang petani dari jumlah populasi sebanyak 256 orang petani.

### 3.5 Metode Analisis Data

#### 3.5.1 Uji Regresi Linear Berganda

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda dengan menggunakan Eviews 7. Sebelum data diolah menggunakan regresi linier berganda, data (variabel input dan variabel output) tersebut harus diubah ke dalam bentuk logaritma natural agar bisa dianalisis dengan regresi linier. Rumusan fungsi produksi menjadi:

$$Y = a X_1^b X_2^c X_3^d$$

Keterangan :

- Y = output
- a = nilai konstanta
- X<sub>1</sub> = luas lahan
- X<sub>2</sub> = jumlah penggunaan pupuk
- X<sub>3</sub> = biaya tenaga kerja

Analisis regresi linear berganda adalah model regresi yang terdiri dari lebih dari satu variabel independen (Widarjono, 2013). Penelitian ini menggunakan satu variabel dependen (Produksi Kopi) dan tiga variabel independen (luas lahan, pengeluaran pupuk, dan jumlah tenaga kerja). Uji regresi linear berganda dengan model *Cobb-Douglas* digunakan untuk menjelaskan pertambahan nilai dari variabel-variabel luas lahan, pengeluaran pupuk, dan jumlah tenaga kerja terhadap Produksi petani kopi di Desa Kebonrejo Kecamatan Kalibaru Kabupaten Banyuwangi. Setelah data logaritmanakan, untuk menemukan persamaan selanjutnya dapat menggunakan analisis regresi linier berganda, hasil persamaan tersebut kemudian ditransformasikan ke dalam persamaan ln, sehingga persamaannya menjadi :

$$\ln Y = b_0 + b_1 \ln X_1 + b_2 \ln X_2 + b_3 \ln X_3 + e$$

Keterangan:

- Y : produksi kopi (kg/ha)  
a : koefisien Intercept (konstanta)  
b1 b2 b3 : koefisien regresi  
X1 : luas lahan yang dimiliki oleh petani kopi satuan ha  
X2 : jumlah pengeluaran pupuk  
X3 : biaya tenaga kerja  
e : Variabel pengganggu

### 3.5.2 Uji Statik

#### a. Uji t

Uji t statistik menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel bebas secara individu (parsial) dalam menerangkan variasi variabel terikat, dengan kata lain apakah variabel X1, X2, X3 berpengaruh terhadap variabel Y. Kriteria pengujian pada uji t, yaitu apabila  $t_{hitung} < t_{(=0,05)}$  maka H0 ditolak dan H1 diterima, artinya secara parsial variabel bebas mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat. Apabila  $t_{hitung} > t_{(=0,05)}$  maka H0 diterima dan H1 ditolak yang artinya secara parsial variabel bebas tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat.

#### b. Uji F

Uji F statistik pada dasarnya menunjukkan apakah secara keseluruhan dan bersama-sama variabel bebas yang dimasukkan mempengaruhi variabel terikat (Supranto, 1995). Kriteria pengujian uji F yakni apabila probabilitas  $F_{hitung} < F_{(=0,05)}$  maka H0 diterima dan H1 ditolak yang berarti bahwa seluruh variabel bebas mempengaruhi secara signifikan pada variabel terikat. Apabila probabilitas  $F_{hitung} > F_{(=0,05)}$  maka H0 ditolak dan H1 diterima yang berarti seluruh variabel bebas tidak memiliki pengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat.

c. Koefisien Determinasi (Uji  $R^2$ )

Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui besarnya sumbangan variabel bebas terhadap naik turunnya variabel terikat dengan nilai batasan  $R^2$  sebesar  $0 < R^2 < 1$ . Kriteria pengujian yang digunakan yakni apabila nilai  $R^2$  mendekati 1 berarti bahwa pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat adalah tinggi. Apabila nilai variabel  $R^2$  mendekati 0, maka tidak ada persentase pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat.

### 3.5.3 Uji Asumsi Klasik

Berbagai bentuk kondisi yang terjadi pada tren data yang dapat berpengaruh pada parameter dan variabelnya sebaiknya dilakukan uji estimasi lebih lanjut. Uji ini dilakukan untuk melihat apakah hasil estimasi telah memenuhi asumsi dasar linear klasik yang juga biasa disebut dengan asumsi BLUE. Tujuan estimasi ini diharapkan penelitian ini dapat mengetahui kondisi bagaimana perilaku hubungan dalam model. Apakah mungkin terjadi hubungan antar variabel, kondisi varian dari variabel yang berubah, atau kondisi lain yang dapat menginterpretasikan model penelitian.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah faktor pengganggu telah berdistribusi normal atau tidak (Supranto, 1995). Salah satu uji normalitas yang dapat digunakan adalah uji Jarque-Bera. Uji statistik J-B ini menggunakan perhitungan skewness dan kurtosis. Dimana untuk mendeteksi apakah residualnya berdistribusi normal atau tidak adalah dengan cara membandingkan Jarque-Bera  $X^2$  dimana apabila nilai  $JB < X^2$  tabel maka residualnya berdistribusi normal. Cara lain dengan membandingkan probabilitas JB-nya dimana apabila nilai probabilitas  $JB > (5\%)$  maka residualnya berdistribusi normal.



b. Uji Multikolinearitas

Uji ini bertujuan untuk mengetahui adanya hubungan dalam variabel independen. Salah satu asumsi dari model regresi linier klasik adalah tidak terdapat multikolinearitas diantara variabel yang menjelaskan. Istilah multikolinearitas berarti terdapat hubungan linear yang sempurna atau pasti diantara beberapa variabel yang menjelaskan dari model regresi. Apabila dalam model regresi terdapat gejala multikolinearitas maka pada model regresi tersebut tidak dapat menaksir secara tepat sehingga diperoleh kesimpulan yang salah tentang variabel yang diteliti. Kolinearitas seringkali dapat diduga kalau nilai  $R^2$  cukup tinggi antara 0,7 – 1,0 dan kalau koefisien korelasi sederhana juga tinggi (Supranto, 2004).

c. Uji Autokorelasi

Uji ini bertujuan untuk menguji apakah dalam satu model regresi linear terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode 1 dengan kesalahan pengganggu pada periode  $t-1$ . Menurut Supranto (2004), autokorelasi merupakan korelasi antara anggota seri observasi yang disusun menurut urutan waktu atau korelasi pada dirinya sendiri. Secara harfiah autokorelasi berarti adanya korelasi antara anggota observasi satu dengan observasi lain yang berlainan waktu (Widarjono, 2004). Adanya autokorelasi akan menyebabkan estimator OLS masih linear dan tidak bisa, tetapi estimator tersebut menjadi tidak efisien dibanding dengan prosedur dalam autokorelasi. Uji autokorelasi dapat dideteksi dengan menggunakan uji Durbin Watson.

Kriteria pengujian:

- 1) Jika  $dW$ ,  $dL$ , atau  $dW > 4-dL$ , maka  $H_0$  ditolak, berarti ada autokorelasi positif maupun negatif.
- 2) Jika  $dU < dW < 4-dU$ , maka  $H_0$  diterima, berarti tidak ada autokorelasi.
- 3) Jika  $dU < dW < dU$  atau  $4-dU < 4-dL$ , maka tidak ada kesimpulan.

Apabila dalam regresi terdapat autokorelasi akan disembuhkan dengan metode *cochrane-orcutt* (CO), yakni dengan menambahkan AR (*autogressive order*) ke dalam regresi.

d. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke lainnya (Gujarati, 2013). Adanya masalah heteroskedastisitas akan menyebabkan estimator metode kuadrat terkecil tidak lagi *best*, dan estimasi tidak efisien. Pengujian heteroskedastisitas ini dapat dilakukan dengan menggunakan *white heteroskedasticity test*. Cara mendeteksi adanya masalah heteroskedastisitas adalah dengan membandingkan nilai  $X^2$  dengan  $X^2$  tabel. Apabila  $X^2$  hitung lebih kecil daripada  $X^2$  tabel, maka tidak terjadi masalah heteroskedastisitas. Cara lain dengan membandingkan nilai probabilitasnya, dimana apabila nilai probabilitas  $\text{Obs} * R_{\text{squared}} > = (5\%)$ , maka persamaan tersebut tidak mengalami masalah heteroskedastisitas. Apabila terdeteksi adanya heteroskedastisitas akan disembuhkan dengan metode *white*.

#### 3.5.4 Analisis Skala Usaha

Untuk masalah yang kedua, akan dibahas dengan menggunakan hasil analisis Cobb-Douglass. Yaitu dengan melihat koefisien regresinya. Koefisien regresi dari beberapa variabel bebas dijumlahkan dan hasilnya dibandingkan dengan kriteria sebagai berikut:

1. Decreasing return to scale, apabila ( $\epsilon_p < 1$ ), artinya bahwa proporsi penambahan produksi dibawah proporsi penambahan faktor produksi
2. Constant return to scale, apabila ( $\epsilon_p = 1$ ), artinya bahwa proporsi penambahan faktor produksi akan sama dengan proporsi penambahan produksi.
3. Increasing return to scale, apabila ( $\epsilon_p > 1$ ), artinya bahwa proporsi penambahan produksi melebihi proporsi penambahan faktor produksi.

### 3.5.5 Analisis Pendapatan Usahatani

Dalam mencapai tujuan penelitian, data yang diperoleh selanjutnya dianalisis dengan menggunakan analisis usahatani yang terdiri dari biaya tetap, biaya variabel, total biaya, pendapatan kotor, pendapatan bersih (keuntungan) usahatani dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

#### 1. Biaya Tetap (fixed cost)

Menurut soekartawi dalam sitanggang (2002), biaya tetap adalah biaya yang dikeluarkan tanpa mempengaruhi hasil produksi, seperti pajak lahan, penyusutan alat, dan irigasi yang dinyatakan dalam rupiah. Cara menghitung biaya tetap (fixed cost) adalah sebagai berikut:

$$\text{TFC} = \sum_{i=1}^n \text{X} \cdot \text{Px}$$

Dimana :

TFC = Biaya tetap (fixed cost)

X = Jumlah fisik dari input yang membentuk biaya tetap

Px = Hasil Input

n = Macam Input

#### 2. Biaya Variabel (*variabel cost*)

Biaya variabel adalah biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi yang mempengaruhi hasil produksi seperti biaya benih, obat-obatan, tenaga kerja, dan peralatan. Menurut Soekartawi dalam Sitanggang (2002), untuk menghitung biaya variabel (*variabel cost*) dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{TVC} = \sum_{i=1}^n \text{Bv}$$

Dimana :

TVC = Biaya tidak tetap (variabel cost)

Bv = Biaya variabel dari setiap input

n = Banyak input

### 3. Total Biaya (*total cost*)

Menurut Rahim dan Hastuti (2007), total biaya atau *total cost* adalah jumlah dari biaya tetap atau *fixed cost* dan biaya tidak tetap atau *variabel cost*. Untuk menghitung total biaya (*total cost*) dapat digunakan rumus:

$$\mathbf{TC = TFC + TVC}$$

Dimana :

TC = Biaya tetap produksi kopi

TFC = Biaya tetap total

TVC = Biaya variabel total

### 4. Pendapatan Kotor

Menurut Soekartawi (1995), pendapatan kotor merupakan total nilai produksi usahatani dalam jangka waktu tertentu dikali dengan harga jual. Untuk menghitung pendapatan kotor (*total revenue*) dapat digunakan rumus:

$$\mathbf{TR = Y \cdot Py}$$

Dimana :

TR = total penerimaan (*total revenue*)

Py = Harga kopi

y = produksi kopi yang diperoleh dalam suatu usahatani

### 5. Pendapatan Bersih (keuntungan)

Rrahim dan Hastuti (2007), mengemukakan biaya pendapatan bersih yaitu selisih antara total penerimaan dengan total biaya yang dikeluarkan selama proses produksi. Untuk menghitung pendapatan bersih dapat digunakan rumus:

$$= \mathbf{TR - TC}$$

Dimana:

= Pendapatan bersih/keuntungan

TR = Total Penerimaan (total revenue)

TC = Total Biaya (total cost)

#### 6. Analisis R/C Ratio

Rahim dan Hastuti (2007) mengemukakan analisis R/C Ratio merupakan perbandingan (ratio atau nisba) antara penerimaan (revenue) dan biaya (cost). Pernyataan tersebut dapat dinyatakan dalam rumus sebagai berikut:

$$\mathbf{R/C Ratio = \frac{TR}{TC}}$$

Dimana :

TR = Total Revenue (total penerimaan)

TC = Total cost (biaya tetap)

Kriteria keputusan :

R/C > 1 : Usahatani kopi rakyat menguntungkan

R/C < 1 : Usahatani kopi rakyat rugi

R/C = 1 : Usahatani kopi rakyat impas (tidak untung tidak rugi)

### 3.6 Defenisi Operasional

Pengukuran variabel penelitian ini menggunakan data primer dan sekunder. Data primer diambil dari angket dan wawancara terhadap petani kopi. Data sekunder diperoleh dari lembaga-lembaga terkait. Variabel yang dimaksud adalah:

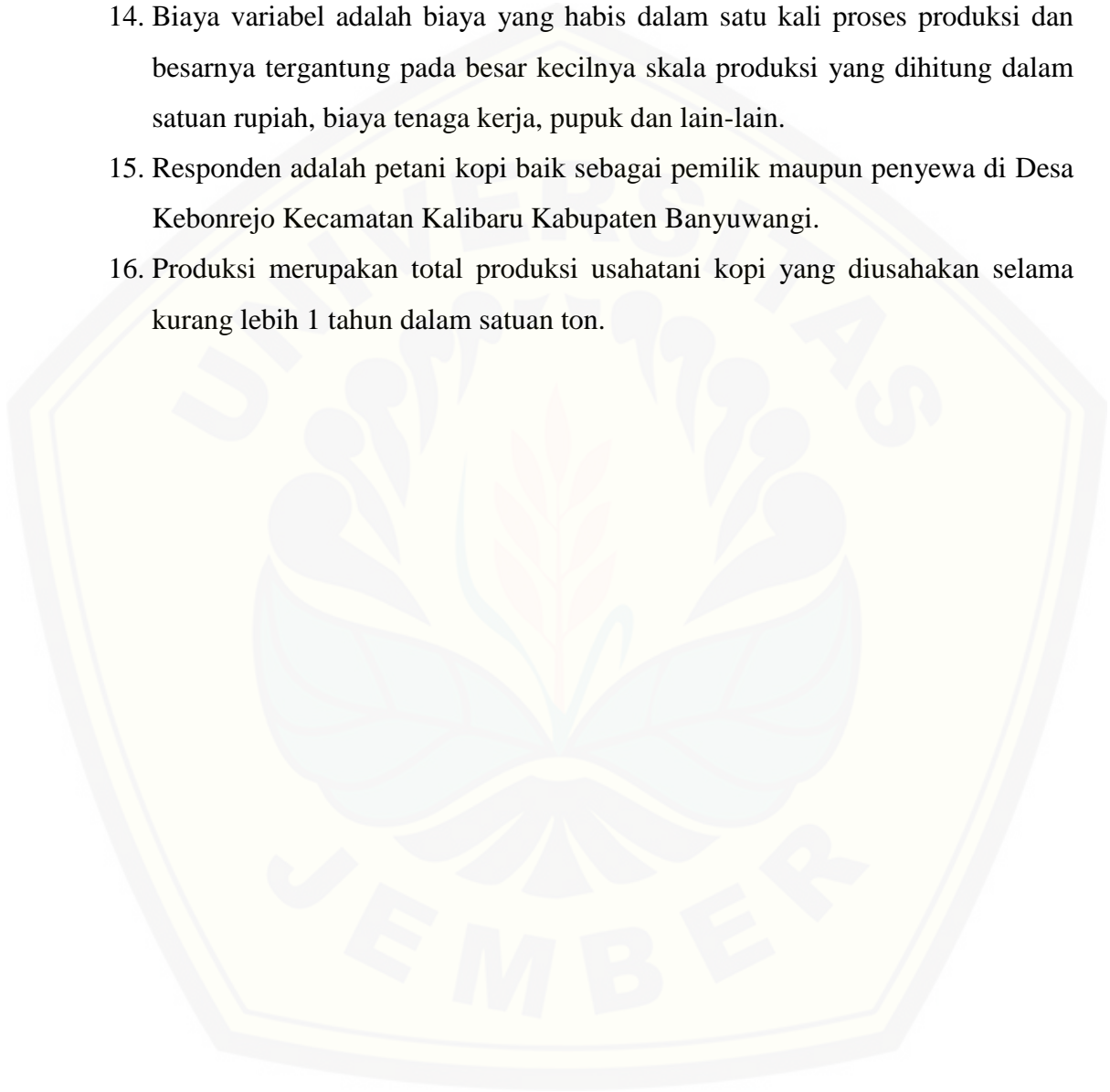
1. Pendapatan usahatani adalah selisih antara penerimaan yang diterima pada akhir produksi dengan biaya riil (tunai) yang dikeluarkan selama proses produksi (Rp/th).



2. Penerimaan usahatani adalah jumlah yang diterima petani dari suatu proses produksi, dimana penerimaan tersebut didapatkan dengan mengalikan produksi dengan harga yang berlaku saat itu (Rp/th).
3. Biaya usahatani adalah biaya yang dikeluarkan oleh seorang petani dalam proses produksi. Dalam hal ini biaya diklasifikasikan ke dalam biaya tunai (biaya riil yang dikeluarkan) dan biaya tidak tunai (diperhitungkan) (Rp/th).
4. Keuntungan usahatani adalah selisih antara penerimaan dengan biaya total (biaya tunai dan tidak tunai) (Rp/th).
5. Produksi (Y) adalah jumlah produksi fisik kopi (kg/ha).
6. Luas lahan tanam (X1) adalah besarnya luas lahan garapan untuk menanam kopi (ha).
7. Pupuk (X2) yaitu jumlah pupuk yang digunakan pada usahatani kopi (kg)
8. Biaya Tenaga kerja (X3) yaitu adalah jumlah biaya tenaga kerja yang digunakan dalam proses produksi kopi (HOK).
9. Biaya produksi adalah penjumlahan dari dua jenis biaya dalam proses produksi yaitu biaya tetap dan biaya tidak tetap selama satu tahun (satu musim) yang digunakan usahatani kopi dan dinyatakan dalam satuan rupiah.
10. Biaya tetap adalah biaya yang dikeluarkan selama proses produksi yang besarnya tidak dipengaruhi oleh banyaknya produksi yang dihasilkan, dinyatakan dalam satuan rupiah. Biaya tetap dalam penelitian ini merupakan biaya sewa dan biaya penyusutan peralatan (Rp/th).
11. Biaya penyusutan peralatan merupakan pengurangan nilai barang-barang modal karena terpakai dalam proses produksi/karena faktor waktu yang dinyatakan dalam satuan rupiah. Peralatan yang digunakan dalam penelitian ini meliputi cangkul dan sabit. Biaya penyusutan peralatan dihitung menggunakan metode garis lurus (Straight Line Method) dengan rumus sebagai berikut: 
$$\text{Penyusutan} = \frac{\text{Harga barang}}{\text{Umur Ekonomis}} \text{ (Rp/th)}$$
12. Biaya variable atau biaya tidak tetap adalah biaya yang dikeluarkan selama produksi yang besarnya berubah-ubah secara proposional terhadap jumlah produksi yang dihasilkan, dinyatakan dalam satuan rupiah. Biaya variable

antara lain biaya pupuk, biaya sambung, biaya giling basah, biaya giling kering, biaya tenaga kerja dan biaya transportasi.

13. Penerimaan merupakan hasil produksi dikali dengan harga jual dinyatakan dalam satuan rupiah (Rp/th).
14. Biaya variabel adalah biaya yang habis dalam satu kali proses produksi dan besarnya tergantung pada besar kecilnya skala produksi yang dihitung dalam satuan rupiah, biaya tenaga kerja, pupuk dan lain-lain.
15. Responden adalah petani kopi baik sebagai pemilik maupun penyewa di Desa Kebonrejo Kecamatan Kalibaru Kabupaten Banyuwangi.
16. Produksi merupakan total produksi usahatani kopi yang diusahakan selama kurang lebih 1 tahun dalam satuan ton.



## BAB V. PENUTUP

### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan tujuan penelitian, maka terdapat beberapa hal yang dapat disimpulkan dari penelitian ini yakni antara lain:

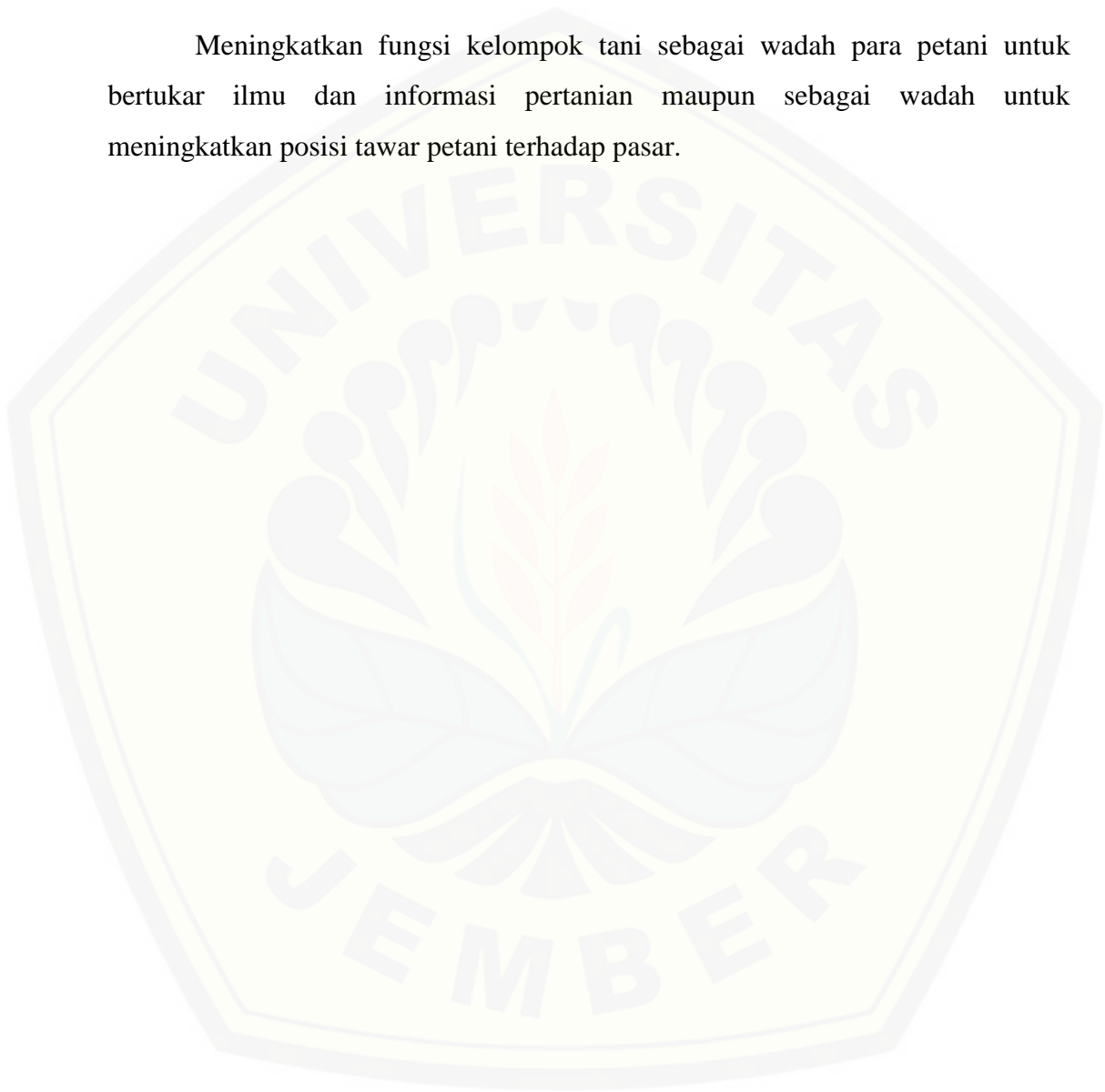
1. Usaha kopi rakyat di Desa Kebonrejo Kecamatan Kalibaru Kabupaten Banyuwangi tengah berada pada kondisi *increasing return to scale* atau berada pada kondisi produksi yang semakin meningkat. Penambahan proporsi faktor produksi dalam usahatani kopi akan menghasilkan pertambahan produksi yang lebih besar. Kondisi ini di duga terjadi karena alokasi faktor produksi belum optimal, hal ini didukung dengan nilai elastisitas produksi yang lebih dari satu (*increasing return to scale*).
2. Berdasarkan analisis pendapatan usahatani, produksi kopi dari sejumlah petani responden di Desa Kebonrejo Kecamatan Kalibaru Kabupaten Banyuwangi bisa dikatakan menguntungkan. Hal ini dapat dilihat dari R/C rasio atas biaya tunai dan R/C rasio atas biaya total usahatani kopi di Desa Kebonrejo Kecamatan Kalibaru Kabupaten Banyuwangi yaitu 3,01. Artinya bahwa usahatani kopi ini menguntungkan untuk diusahakan karena memiliki nilai R/C rasio lebih besar dari satu.

### 5.2 Saran

Pemberian bimbingan dan penyuluhan dari instansi terkait mengenai teknik usahatani kopi agar petani lebih bijak dan tepat dalam menggunakan faktor produksinya sehingga usahatani kopi di Desa Kebonrejo Kecamatan Kalibaru Kabupaten Banyuwangi semakin efisien.

Kemudian pemberian penyuluhan yang tidak hanya dari segi budidaya (on farm), namun juga dilakukan kegiatan yang mampu meningkatkan nilai tambah produk misalnya dengan upaya pengolahan, pengemasan, dan usaha meminimalisir hasil produksi yang rusak atau berlebih.

Meningkatkan fungsi kelompok tani sebagai wadah para petani untuk bertukar ilmu dan informasi pertanian maupun sebagai wadah untuk meningkatkan posisi tawar petani terhadap pasar.



**DAFTAR PUSTAKA**

- Agus Widarjono. (2007). *Ekonometrika Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta : Ekonisia FE UI
- Agus Widarjono. (2013). *Ekonometrika: Pengantar dan Aplikasinya*, Ekonosia, Jakarta
- Badan Pusat Statistika, 2012, *Kabupaten Banyuwangi Dalam Angka 2012*, Jawa Timur
- Bahri, S. 1996. *Bercocok Tanam Tanaman Perkebunan Tahunan*. Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.
- Coelli, T.J., D.S.P. Rao, and G.E. Battese. 1998. *An Introduction to Efficiency and productivity Analysis*. Kluwer Academic Publisher. Boston.
- Debertin, D.L., 1986. *Agricultural Production Economics*, Manmillan Publishing Company, New York.
- Depertemen Pertanian. Direktorat Jenderal Perkebunan. 2007. *Statistik Perkebunan Indonesia 2006 – 2008: Kelapa Sawit (Oil Palm)*. Jakarta: Sekretariat Direktorat Jenderal Perkebunan.
- Doll, J.P. and Orazem, F., 1984. *Production Economics Theory With Application*, 2nd edition, John Wiley and Sons, New York.
- Farrell, MA. 1957. *The Measurement of Productive Efficiency*. Journal of the Royal Statistical Society. Series A. CXX. Part 3. 253-290
- Firdaus, Muhammad. 2008. *Manajemen Agribisnis*. Jakarta: Bumi Aksara
- Gujarati, D. N. 2013. *Dasar-dasar Ekonometrika*, Edisi Kelima. Mangunsong, R. C., penerjemah. Jakarta: Salemba Empat.
- Hernanto F. 1989. *Ilmu Usahatani*. Jakarta : Penebar Swadaya
- Iza, dkk. 2004. *Merancang Gerakan Pertanian Kerakyatan*. BPW IV ISM PI, Jember
- M. Suparmoko, 2001, *Ekonomi Publik Untuk Keuangan dan Pembangunan Daerah*, Andi yogyakarta.



- Pindyck, RS., Dan Rubinfeld, DL.1999, *Mikro Ekonomi*, alih bahasa: Jenie, A. Prehallindo, Jakarta.
- Purwoto, A., 1993. *Bentuk dan Penggunaan Fungsi Keuntungan, Prosiding Pelatihan Metode Penelitian Agro Ekonomi*, Cisarua-Bogor.
- Rosyidi, Suherman. 2005. *Pengantar Teori Ekonomi*, edisi revisi. Rajawali Pers
- Nicholson, W. 1995. *Mikro Ekonomi Intermediate dan Penerapannya*, Jilid 1. Raja Grafindo, Jakarta.
- Nurung, M. 1997. *Efisiensi Alokatif dan Respon Penawaran Usahatani Kopi Rakyat di Propinsi Bengkulu*. Tesis Magister Sains. Program Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Nurung, M. 2003. *Analisis Keragan, Efisiensi Fungsi Keuntungan dan Efisiensi Usahatani Kedelai dan Jagung di Propinsi Bengkulu*. Jurnal Penelitian Universitas Bengkulu, 9(1): 19-24
- Rangkuti, Freddy. 2009. *Strategi Promosi Yang Kreatif & Analisis Kasus Integrated Marketing Communication*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
- Samsubar Saleh. 2000. *Data Envelopment Analysis (DEA): Konsep Dasar dalam Metodologi Empiris Data Envelopment Analysis (DEA)*.
- Santoso, B. 1999. *Pendugaan Fungsi Keuntungan dan Skala Usaha pada Usahatani Kopi Rakyat di Lampung*, Pusat Penelitian Agro Ekonomi, Bogor.
- Setiawati, Wiwit. 2006. "Analisis Faktor Produksi Terhadap Produksi Industri Pengasapan Ikan di Kota Semarang". Tesis. Semarang: Fakultas Ekonomi UNDIP.
- Soekartawi, dkk. 1989. *Ilmu Usahatani Dan Penelitian Untuk Pengembangan Petani Kecil*. Penerbit Universitas Indonesia, Jakarta.
- Soekartawi.1990.*Teori Ekonomi Produksi dengan pokok bahasan analisis fungsi Cobb-Douglas*, Rajawali Pers, Jakarta.
- Soekartawi. 2001. *Pengantar Agroindustri*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Soekartawi, 2002. *Analisis Usaha Tani*, UI – Press, Jakarta
- Soekartawi, 2003. *Prinsip Ekonomi Pertanian*. Rajawali Press. Jakarta
- Soekartawi, 2006. *Agribisnis Teori dan Aplikasi*. Rajawali Press. Jakarta.

Statistik Perkebunan Komoditi Kopi di Indonesia Tahun 2013-2015

Supranto, 1995. *Statistik : Teori dan Aplikasi*. Erlangga, Jakarta.

Supranto, J.2004. *Analisis Regresi Menggunakan SPSS Contoh dan Pemecahannya*. Yogyakarta: ANDI.

Suprihono, B. 2003. *Analisis Efisiensi Usahatani Padi pada Lahan Sawah di Kabupaten Demak*. Tesis Universitas Diponegoro, Semarang

Teken I.B., 1977. *Teori Ekonomi Mikro*, Fakultas Pertanian Institut Pertanian Bogor, Bogor.

T. Sunaryo. (2001). *Ekonomi Manajerial, Aplikasi Teori Ekonomi Mikro*. Jakarta: Erlangga

Yotopoulus, P. A. dan J. B. Nugent (1976). *Economics of Development*, Harper and Row Pub, New York.

Wally, A.2001. *Analisis keuntungan dan Efisiensi Alokatif Usahatani Kopi Rakyat di Jayawijaya Irian Jaya*. Tesis Magister Sains. Program Pascasarjana. Institut Pertanian Bogor, Bogor.

**Lampiran A1:** Tabulasi Data Hasil Penelitian Petani Kopi Rakyat di Desa Kebonrejo Kecamatan Kalibaru Kabupaten Banyuwangi

No. Responden	Luas Lahan (Ha)	Biaya Pupuk (Rp)	Biaya Sambung (Rp)	Biaya Giling Basah (Rp)	Biaya Giling Kering (Rp)	Total Biaya	Biaya TK (Rp)	Biaya Transportasi (Rp)
	1	4	5	6	7	8 : (2 + 3 + 4 + 5 + 6 + 7)	9	10
1	1.50	3,510,000	1,200,000	450,000	3,000,000	8,160,000	3,450,000	2,200,000
2	0.50	1,170,000	750,000	150,000	1,200,000	3,270,000	2,650,000	540,000
3	0.50	1,950,000	600,000	258,000	1,500,000	4,308,000	1,870,000	540,000
4	0.50	1,170,000	750,000	201,000	1,350,000	3,471,000	2,070,000	760,000
5	1.25	2,340,000	2,100,000	438,000	3,600,000	8,478,000	2,730,000	1,440,000
6	4.00	7,020,000	6,300,000	1,050,000	6,000,000	20,370,000	3,660,000	4,400,000
7	2.00	4,680,000	3,000,000	720,000	5,400,000	13,800,000	2,940,000	2,900,000
8	0.75	1,755,000	750,000	168,000	1,800,000	4,473,000	3,090,000	920,000
9	0.25	1,170,000	450,000	120,000	480,000	2,220,000	1,950,000	400,000
10	0.75	1,755,000	900,000	180,000	750,000	3,585,000	2,930,000	640,000
11	4.00	8,775,000	7,800,000	1,350,000	9,000,000	26,925,000	4,420,000	4,500,000
12	0.50	1,170,000	900,000	180,000	1,350,000	3,600,000	2,850,000	520,000
13	1.00	585,000	1,050,000	135,000	2,400,000	4,170,000	2,320,000	1,200,000
14	1.50	390,000	2,550,000	270,000	2,400,000	5,610,000	3,310,000	2,300,000
15	0.50	975,000	900,000	174,000	900,000	2,949,000	2,470,000	520,000
16	1.00	780,000	1,500,000	138,000	3,300,000	5,718,000	2,220,000	640,000
17	1.00	975,000	1,800,000	210,000	2,700,000	5,685,000	2,580,000	840,000

**Lampiran A1 Lanjutan:** Tabulasi Data Hasil Penelitian Petani Kopi Rakyat di Desa Kebonrejo Kecamatan Kalibaru Kabupaten Banyuwangi

18	1.00	585,000	1,350,000	207,000	1,800,000	3,942,000	3,200,000	980,000
19	1.00	780,000	1,500,000	270,000	2,400,000	4,950,000	2,680,000	760,000
20	0.75	390,000	1,350,000	180,000	1,800,000	3,720,000	2,610,000	620,000
21	0.50	975,000	750,000	150,000	1,350,000	3,225,000	1,770,000	500,000
22	0.75	780,000	1,050,000	204,000	1,950,000	3,984,000	2,610,000	820,000
23	1.75	3,900,000	2,700,000	450,000	5,700,000	12,750,000	3,110,000	1,740,000
24	3.00	585,000	6,000,000	780,000	9,000,000	16,365,000	3,700,000	2,900,000
25	0.50	585,000	525,000	135,000	1,500,000	2,745,000	2,110,000	740,000
26	2.00	1,950,000	1,950,000	900,000	7,500,000	12,300,000	2,960,000	1,800,000
27	0.50	1,365,000	600,000	180,000	1,650,000	3,795,000	2,570,000	520,000
28	0.75	585,000	750,000	225,000	1,650,000	3,210,000	2,890,000	920,000
29	4.00	5,850,000	7,500,000	1,350,000	10,500,000	25,200,000	4,760,000	4,500,000
30	0.50	390,000	600,000	180,000	1,350,000	2,520,000	2,650,000	400,000
31	0.50	390,000	675,000	165,000	900,000	2,130,000	3,550,000	340,000
32	0.50	1,560,000	900,000	210,000	600,000	3,270,000	2,310,000	540,000
33	1.50	975,000	1,875,000	420,000	4,200,000	7,470,000	2,690,000	1,020,000
34	3.50	3,900,000	4,500,000	720,000	9,000,000	18,120,000	4,570,000	2,900,000
35	1.00	1,560,000	900,000	300,000	3,000,000	5,760,000	3,460,000	1,200,000
36	1.50	585,000	1,350,000	360,000	4,500,000	6,795,000	2,890,000	1,700,000
37	0.75	390,000	825,000	168,000	2,100,000	3,483,000	2,270,000	840,000

**Lampiran A1 Lanjutan:** Tabulasi Data Hasil Penelitian Petani Kopi Rakyat di Desa Kebonrejo Kecamatan Kalibaru Kabupaten Banyuwangi

38	1.75	1,560,000	1,650,000	330,000	5,250,000	8,790,000	3,610,000	1,200,000
40	1.50	780,000	1,425,000	480,000	2,550,000	5,235,000	3,110,000	1,380,000
41	2.00	3,900,000	3,300,000	720,000	3,600,000	11,520,000	4,740,000	2,800,000
42	3.00	5,850,000	6,300,000	1,200,000	6,000,000	19,350,000	5,880,000	4,600,000
43	3.00	1,365,000	5,400,000	960,000	4,800,000	12,525,000	7,060,000	3,340,000
44	0.50	1,170,000	900,000	240,000	1,200,000	3,510,000	2,050,000	920,000
45	0.50	195,000	750,000	120,000	600,000	1,665,000	1,630,000	420,000
46	2.00	1,560,000	2,550,000	240,000	1,200,000	5,550,000	5,460,000	960,000
47	1.00	1,170,000	1,500,000	144,000	720,000	3,534,000	2,380,000	600,000
48	0.50	390,000	900,000	168,000	840,000	2,298,000	1,410,000	600,000
49	4.00	3,510,000	6,600,000	960,000	4,800,000	15,870,000	6,660,000	3,560,000
50	0.75	585,000	1,350,000	240,000	1,200,000	3,375,000	2,080,000	860,000
51	0.50	390,000	900,000	120,000	600,000	2,010,000	1,830,000	440,000
52	0.25	975,000	900,000	96,000	480,000	2,451,000	1,705,000	420,000
53	0.25	780,000	675,000	72,000	360,000	1,887,000	1,285,000	320,000
54	0.50	975,000	1,500,000	240,000	1,200,000	3,915,000	2,530,000	900,000
55	1.00	975,000	1,800,000	120,000	600,000	3,495,000	2,800,000	500,000
56	0.50	780,000	600,000	96,000	480,000	1,956,000	1,590,000	400,000
57	1.50	3,900,000	2,550,000	600,000	3,000,000	10,050,000	4,850,000	2,400,000
58	0.50	585,000	900,000	168,000	840,000	2,493,000	1,490,000	620,000



**Lampiran A1 Lanjutan:** Tabulasi Data Hasil Penelitian Petani Kopi Rakyat di Desa Kebonrejo Kecamatan Kalibaru Kabupaten Banyuwangi

59	0.50	585,000	600,000	120,000	600,000	1,905,000	1,810,000	460,000
60	1.00	1,365,000	1,500,000	240,000	1,200,000	4,305,000	4,500,000	940,000
61	0.50	585,000	900,000	120,000	600,000	2,205,000	3,670,000	460,000
62	0.50	585,000	1,500,000	120,000	600,000	2,805,000	4,410,000	460,000
63	0.50	390,000	750,000	168,000	840,000	2,148,000	1,550,000	600,000
64	0.50	390,000	600,000	144,000	720,000	1,854,000	2,820,000	520,000
65	1.00	1,560,000	1,800,000	360,000	1,800,000	5,520,000	4,560,000	1,360,000
66	2.00	975,000	3,300,000	480,000	2,400,000	7,155,000	4,560,000	1,700,000
67	2.00	1,560,000	3,000,000	240,000	1,200,000	6,000,000	4,460,000	960,000
68	0.50	585,000	750,000	120,000	600,000	2,055,000	2,130,000	460,000
69	0.75	1,560,000	1,200,000	192,000	960,000	3,912,000	2,270,000	800,000
70	0.50	487,500	900,000	168,000	840,000	2,395,500	2,850,000	610,000
71	2.00	1,950,000	4,200,000	600,000	3,000,000	9,750,000	5,400,000	2,200,000
72	0.50	585,000	2,250,000	240,000	1,200,000	4,275,000	2,330,000	860,000
<b>Jumlah</b>	<b>87.00</b>	<b>113,197,500.00</b>	<b>137,850,000.00</b>	<b>24,642,000.00</b>	<b>179,160,000.00</b>	<b>454,849,500.00</b>	<b>220,800,000.00</b>	<b>91,810,000.00</b>
<b>Rata-rata</b>	<b>1.21</b>	<b>1,572,187.50</b>	<b>1,914,583.33</b>	<b>342,250.00</b>	<b>2,488,333.33</b>	<b>6,317,354.17</b>	<b>3,066,666.67</b>	<b>1,275,138.89</b>

**Lampiran A1 Lanjutan:** Tabulasi Data Hasil Penelitian Petani Kopi Rakyat di Desa Kebonrejo Kecamatan Kalibaru Kabupaten Banyuwangi

Biaya Penyusutan (Rp)	Total Biaya (Rp)	Total Biaya Keseluruhan (Rp)	Produksi (kg)	Harga (Rp/kg)	Penerimaan (Rp)	Pendapatan (Rp)
11	12 : (9+10+11)	13 : (8 + 12)	14	15	16 : 14 x 15	17 : (16 - 13)
24,167	5,674,167	13,834,167	1,500	27,000	40,500,000	26,665,833
20,833	3,210,833	6,480,833	500	27,000	13,500,000	7,019,167
20,833	2,430,833	6,738,833	500	27,000	13,500,000	6,761,167
20,833	2,850,833	6,321,833	500	27,000	13,500,000	7,178,167
20,833	4,190,833	12,668,833	1,250	27,000	33,750,000	21,081,167
26,250	8,086,250	28,456,250	3,000	27,000	81,000,000	52,543,750
24,583	5,864,583	19,664,583	2,000	27,000	54,000,000	34,335,417
25,000	4,035,000	8,508,000	750	27,000	20,250,000	11,742,000
24,167	2,374,167	4,594,167	250	27,000	6,750,000	2,155,833
19,583	3,589,583	7,174,583	750	27,000	20,250,000	13,075,417
38,333	8,958,333	35,883,333	4,000	27,000	108,000,000	72,116,667
22,500	3,392,500	6,992,500	500	27,000	13,500,000	6,507,500
17,500	3,537,500	7,707,500	1,000	27,000	27,000,000	19,292,500
20,833	5,630,833	11,240,833	1,500	27,000	40,500,000	29,259,167
20,833	3,010,833	5,959,833	500	27,000	13,500,000	7,540,167
19,583	2,879,583	8,597,583	1,000	27,000	27,000,000	18,402,417
22,500	3,442,500	9,127,500	1,000	27,000	27,000,000	17,872,500

**Lampiran A1 Lanjutan:** Tabulasi Data Hasil Penelitian Petani Kopi Rakyat di Desa Kebonrejo Kecamatan Kalibaru Kabupaten Banyuwangi

22,083	4,202,083	8,144,083	1,000	27,000	27,000,000	18,855,917
29,583	3,469,583	8,419,583	1,000	27,000	27,000,000	18,580,417
22,500	3,252,500	6,972,500	750	27,000	20,250,000	13,277,500
16,667	2,286,667	5,511,667	500	27,000	13,500,000	7,988,333
17,500	3,447,500	7,431,500	750	27,000	20,250,000	12,818,500
24,167	4,874,167	17,624,167	1,750	27,000	47,250,000	29,625,833
36,667	6,636,667	23,001,667	3,000	27,000	81,000,000	57,998,333
20,833	2,870,833	5,615,833	500	27,000	13,500,000	7,884,167
25,000	4,785,000	17,085,000	2,000	27,000	54,000,000	36,915,000
18,333	3,108,333	6,903,333	500	27,000	13,500,000	6,596,667
16,667	3,826,667	7,036,667	750	27,000	20,250,000	13,213,333
36,250	9,296,250	34,496,250	4,000	27,000	108,000,000	73,503,750
16,667	3,066,667	5,586,667	500	27,000	13,500,000	7,913,333
19,583	3,909,583	6,039,583	500	27,000	13,500,000	7,460,417
20,833	2,870,833	6,140,833	500	27,000	13,500,000	7,359,167
17,500	3,727,500	11,197,500	1,500	27,000	40,500,000	29,302,500
41,667	7,511,667	25,631,667	3,500	27,000	94,500,000	68,868,333
28,750	4,688,750	10,448,750	1,000	27,000	27,000,000	16,551,250
21,250	4,611,250	11,406,250	1,500	27,000	40,500,000	29,093,750
25,000	3,135,000	6,618,000	750	27,000	20,250,000	13,632,000

**Lampiran A1 Lanjutan:** Tabulasi Data Hasil Penelitian Petani Kopi Rakyat di Desa Kebonrejo Kecamatan Kalibaru Kabupaten Banyuwangi

17,917	4,827,917	13,617,917	1,750	27,000	47,250,000	33,632,083
17,083	3,657,083	8,217,083	1,000	27,000	27,000,000	18,782,917
19,583	4,509,583	9,744,583	1,500	27,000	40,500,000	30,755,417
20,833	7,560,833	19,080,833	2,000	27,000	54,000,000	34,919,167
24,167	10,504,167	29,854,167	3,000	27,000	81,000,000	51,145,833
31,667	10,431,667	22,956,667	3,000	27,000	81,000,000	58,043,333
22,083	2,992,083	6,502,083	500	27,000	13,500,000	6,997,917
35,000	2,085,000	3,750,000	500	27,000	13,500,000	9,750,000
15,000	6,435,000	11,985,000	2,000	27,000	54,000,000	42,015,000
30,833	3,010,833	6,544,833	1,000	27,000	27,000,000	20,455,167
20,833	2,030,833	4,328,833	500	27,000	13,500,000	9,171,167
16,667	10,236,667	26,106,667	4,000	27,000	108,000,000	81,893,333
24,167	2,964,167	6,339,167	750	27,000	20,250,000	13,910,833
20,000	2,290,000	4,300,000	500	27,000	13,500,000	9,200,000
20,833	2,145,833	4,596,833	250	27,000	6,750,000	2,153,167
21,250	1,626,250	3,513,250	250	27,000	6,750,000	3,236,750
20,000	3,450,000	7,365,000	500	27,000	13,500,000	6,135,000
18,333	3,318,333	6,813,333	1,000	27,000	27,000,000	20,186,667
22,083	2,012,083	3,968,083	500	27,000	13,500,000	9,531,917
21,250	7,271,250	17,321,250	1,500	27,000	40,500,000	23,178,750

**Lampiran A1 Lanjutan:** Tabulasi Data Hasil Penelitian Petani Kopi Rakyat di Desa Kebonrejo Kecamatan Kalibaru Kabupaten Banyuwangi

22,083	2,132,083	4,625,083	500	27,000	13,500,000	8,874,917
20,417	2,290,417	4,195,417	500	27,000	13,500,000	9,304,583
17,500	5,457,500	9,762,500	1,000	27,000	27,000,000	17,237,500
31,667	4,161,667	6,366,667	500	27,000	13,500,000	7,133,333
20,417	4,890,417	7,695,417	500	27,000	13,500,000	5,804,583
30,000	2,180,000	4,328,000	500	27,000	13,500,000	9,172,000
17,500	3,357,500	5,211,500	500	27,000	13,500,000	8,288,500
24,167	5,944,167	11,464,167	1,000	27,000	27,000,000	15,535,833
24,167	6,284,167	13,439,167	2,000	27,000	54,000,000	40,560,833
36,667	5,456,667	11,456,667	2,000	27,000	54,000,000	42,543,333
32,500	2,622,500	4,677,500	500	27,000	13,500,000	8,822,500
17,917	3,087,917	6,999,917	750	27,000	20,250,000	13,250,083
20,000	3,480,000	5,875,500	500	27,000	13,500,000	7,624,500
33,333	7,633,333	17,383,333	2,000	27,000	54,000,000	36,616,667
26,667	3,216,667	7,491,667	500	27,000	13,500,000	6,008,333
1,681,250	314,291,250	769,140,750	86,000.00	1,944,000.00	167,184,000,000	166,414,859,250
23,351	4,365,156	10,682,510	1,194.44	27,000.00	32,250,000	21,567,490



**Lampiran A: Data Petani Kopi di Desa Kebonrejo Kecamatan Kalibaru Kabupaten Banyuwangi**

<b>No. Responden</b>	<b>Nama Responden</b>	<b>Pekerjaan</b>	<b>Luas Lahan (Ha)</b>
1	Edi	Petani Kopi	1.50
2	Nur Kaher	Petani Kopi	0.50
3	Santok	Petani Kopi	0.50
4	Sudar	Petani Kopi	0.50
5	As	Petani Kopi	1.25
6	Jumali	Petani Kopi	3.00
7	Duh	Petani Kopi	2.00
8	Jen	Petani Kopi	0.75
9	Rodiyah	Petani Kopi	0.25
10	Sarimin	Petani Kopi	0.75
11	Kamsuri	Petani Kopi	4.00
12	Nurpenti	Petani Kopi	0.50
13	Ferda	Petani Kopi	1.00
14	Wagino	Petani Kopi	1.50
15	Jumari	Petani Kopi	0.50
16	Cahyoko	Petani Kopi	1.00
17	Endang	Petani Kopi	1.00
18	Paiman	Petani Kopi	1.00
19	No Ledokan	Petani Kopi	1.00
20	Suto/Agus	Petani Kopi	0.75
21	Hani	Petani Kopi	0.50
22	Bagong	Petani Kopi	0.75
23	Mul	Petani Kopi	1.75
24	Sarijo	Petani Kopi	3.00
25	Sartono	Petani Kopi	0.50
26	Heli	Petani Kopi	2.00
27	Koirul	Petani Kopi	0.50
28	Beiri	Petani Kopi	0.75
29	Yai	Petani Kopi	4.00
30	Tatik	Petani Kopi	0.50
31	Nur	Petani Kopi	0.50
32	No	Petani Kopi	0.50
33	Dewir	Petani Kopi	1.50
34	Arjo	Petani Kopi	3.50
35	Su	Petani Kopi	1.00

**Lampiran A Lanjutan: Data Petani Kopi di Desa Kebonrejo Kecamatan Kalibaru Kabupaten Banyuwangi**

36	Yul	Petani Kopi	1.50
37	Firman	Petani Kopi	0.75
38	Mar	Petani Kopi	1.75
39	Mujib	Petani Kopi	1.00
40	Asmari	Petani Kopi	1.50
41	Muarif	Petani Kopi	2.00
42	Asmo	Petani Kopi	3.00
43	Hartono	Petani Kopi	3.00
44	Musaka	Petani Kopi	0.50
45	Sanekat	Petani Kopi	0.50
46	Ersat	Petani Kopi	2.00
47	Busir	Petani Kopi	1.00
48	Sugianto	Petani Kopi	0.50
49	Wadoyo	Petani Kopi	4.00
50	Lutfi	Petani Kopi	0.75
51	Nurul	Petani Kopi	0.50
52	Rahmat	Petani Kopi	0.25
53	Noval	Petani Kopi	0.25
54	Solehan	Petani Kopi	0.50
55	Sis	Petani Kopi	1.00
56	Karyono	Petani Kopi	0.50
57	Nur Holis	Petani Kopi	1.50
58	Muhammad Hola	Petani Kopi	0.50
59	So	Petani Kopi	0.50
60	Muhlis	Petani Kopi	1.00
61	Supriyanto	Petani Kopi	0.50
62	Mahruf	Petani Kopi	0.50
63	Ida	Petani Kopi	0.50
64	Sari	Petani Kopi	0.50
65	Bela	Petani Kopi	1.00
66	Abu Hawa	Petani Kopi	2.00
67	H. Munasir	Petani Kopi	2.00
68	Misnatik	Petani Kopi	0.50
69	Ariyanto	Petani Kopi	0.75
70	H. Holil	Petani Kopi	0.50
71	Hanafi	Petani Kopi	2.00
72	Muhammad Hasan	Petani Kopi	0.50

**LAMPIRAN B**

Jumlah Responden Petani Kopi di Desa Kebonrejo Kecamatan Kalibaru Kabupaten Banyuwangi Berdasarkan Usia

Luas Lahan	Sampel (Orang)	Presentase
35	25	35%
36 – 50	30	42%
51 – 65	9	12%
65	8	11%
<b>Jumlah</b>	<b>72</b>	<b>100%</b>

**LAMPIRAN B1**

Jumlah Responden Petani Kopi di Desa Kebonrejo Kecamatan Kalibaru Kabupaten Banyuwangi Berdasarkan Luas Lahan

Luas Lahan	Sampel (Orang )	Presentase
0,9	37	51%
1 - 1,9	20	28%
2 - 2,9	7	10%
3 - 3,9	5	7%
4	3	4%
<b>Jumlah</b>	<b>72</b>	<b>100%</b>

**LAMPIRAN B2**

Jumlah Responden Petani Kopi di Desa Kebonrejo Kecamatan Kalibaru Kabupaten Banyuwangi Berdasarkan Luas Lahan

No	Pendidikan	Jumlah	Presentase
1	Tidak Tamat SD	15	21%
2	SD	25	35%
3	SMP	27	37%
4	SMA	5	7%
	<b>Jumlah</b>	<b>72</b>	<b>100%</b>

## Lampiran C

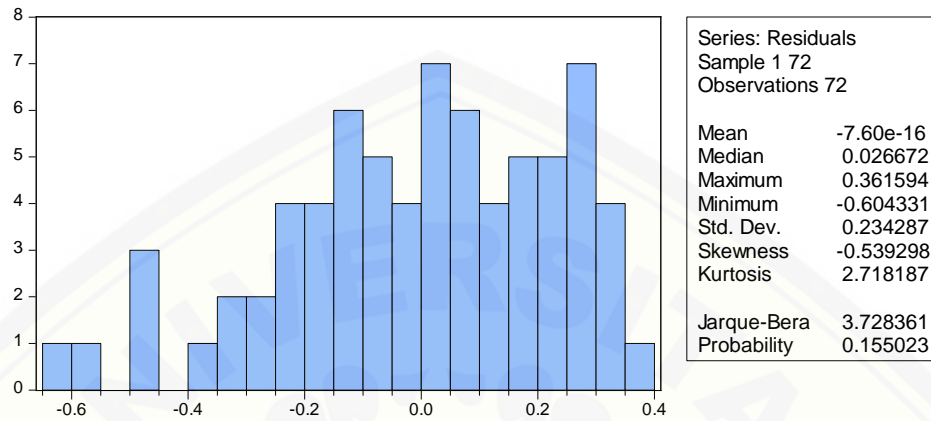
## UJI ANALISIS DATA

Dependent Variable: Y  
 Method: Least Squares  
 Date: 11/28/17 Time: 05:42  
 Sample: 1 72  
 Included observations: 72

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1.146515	1.595202	0.718728	0.4748
X1	0.598910	0.045230	13.24151	0.0000
X2	-0.034277	0.047578	-0.720440	0.4737
X3	0.357165	0.103339	3.456263	0.0009
R-squared	0.890526	Mean dependent var		6.823743
Adjusted R-squared	0.885696	S.D. dependent var		0.708097
S.E. of regression	0.239400	Akaike info criterion		0.032588
Sum squared resid	3.897228	Schwarz criterion		0.159069
Log likelihood	2.826848	Hannan-Quinn criter.		0.082940
F-statistic	184.3835	Durbin-Watson stat		1.857729
Prob(F-statistic)	0.000000			

**Lampiran D Hasil Uji Asumsi Klasik**

1. Uji Normalitas



2. Uji Multikolinieritas

	Y	X1	X2	X3
Y	1.000000	0.933342	0.626733	0.720762
X1	0.933342	1.000000	0.681633	0.662950
X2	0.626733	0.681633	1.000000	0.515326
X3	0.720762	0.662950	0.515326	1.000000



## 3. Uji Heterokedastisitas

## Heteroskedasticity Test: Glejser

F-statistic	1.767778	Prob. F(3,68)	0.1616
Obs*R-squared	5.209040	Prob. Chi-Square(3)	0.1571
Scaled explained SS	4.468393	Prob. Chi-Square(3)	0.2151

## Test Equation:

Dependent Variable: ARESID

Method: Least Squares

Date: 11/28/17 Time: 05:48

Sample: 1 72

Included observations: 72

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.224738	0.882668	0.254612	0.7998
X1	0.020404	0.025027	0.815297	0.4177
X2	0.031954	0.026326	1.213789	0.2290
X3	-0.033084	0.057180	-0.578587	0.5648
R-squared	0.072348	Mean dependent var		0.190429
Adjusted R-squared	0.031422	S.D. dependent var		0.134598
S.E. of regression	0.132466	Akaike info criterion		-1.151025
Sum squared resid	1.193217	Schwarz criterion		-1.024543
Log likelihood	45.43689	Hannan-Quinn criter.		-1.100672
F-statistic	1.767778	Durbin-Watson stat		2.066007
Prob(F-statistic)	0.161567			

**Lampiran E****KUISIONER****Analisis Usahatani Kopi Rakyat di Desa Kebonrejo Kecamatan Kalibaru  
Kabupaten Banyuwangi****I. Gambaran Umum Responden**

1. No. Kuisisioner :
2. Nama Responden :
3. Alamat :
4. Umur :
5. Pendidikan :
6. Pekerjaan :
7. Luas Lahan :
8. Kepemilikan Lahan :

(Jika Sewa Rp.....)

**II. Menganalisis Penerimaan Biaya Usaha Tani (Biaya Tetap dan Biaya Variabel)**

1. Luas Lahan :.....ha
2. Produksi :.....ton
3. Harga diterima petani : Rp...../kg
4. Biaya Usaha Tani :
  - a. Biaya Produksi

No.	Uraian	Jumlah	Satuan	Harga per satuan (Rp)	Total Biaya (Rp)
1.	Pupuk				
2.	Sambung				
3.	Giling Basah				
4.	Giling Kering				
	Total				

## b. Biaya Tenaga Kerja (Upah)

No.	Uraian	Waktu	Jumlah	Satuan	Harga Per satuan (Rp)	Total Biaya (Rp)
1.	Pengolahan Lahan					
2.	Pembibitan					
3.	Pemupulan					
4.	Perawatan					
5.	Wiwilan					
6.	Jemur					
7.	Panen					
8.	Petik 1					
9.	Petik 2					
	Petik 3					
	Petik 4					
	Petik 5					
	Total					

## c. Biaya Transportasi (Pengkangkutan)

No.	Uraian	Jumlah	Satuan	Harga Per Satuan ( Rp)	Total Biaya ( Rp)
1.	Angkut Pupuk				
2.	Angkut Kopi				